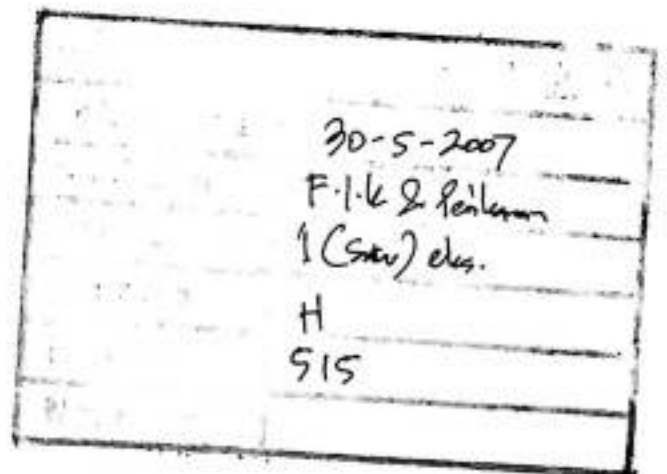


**PROSPEK PENGEMBANGAN PENGOLAHAN KEPITING
RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI KABUPATEN PANGKEP**
*(Studi Kasus Pada Mini Plant Saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan
Liukkang Tupabiring)*

SKRIPSI

ANDI DETTIA



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**PROSPEK PENGEMBANGAN PENGOLAHAN KEPITING
RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI KABUPATEN PANGKEP
(Studi Kasus Pada Mini Plant Saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro baji Kecamatan
Liukkang Tupabiring)**

OLEH

ANDI DETTIA

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan
Universitas Hasanuddin**

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Prospek Pengembangan Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Pada Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring)**

Nama : **Andi Dettia**

Stambuk : **L 241 02 047**

Skripsi Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama



Hj. Sri Suro Adhawati, SE, M.Si
NIP : 131 965 085


Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Ali Musa Pasaribu, M.S
NIP : 510 025 434


Diketahui Oleh

**Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan**



Prof. Dr. H. Sudirman, M.Pi
NIP : 131 860 849

**Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan**



Dr. Ir. Mardiana, E. Fachry
NIP : 131 477 427

Tanggal Pengesahan :

2007

ABSTRAK

ANDI DETTIA. Prospek Pengembangan Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Pada Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep), di bawah Bimbingan SRI SURO ADHAWATI selaku Pembimbing Utama dan ALI MUSA PASARIBU sebagai pembimbing anggota. Penelitian ini dilaksanakan Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring, yang bertujuan untuk mengetahui pangsa pasar Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) pada usaha pengolahan Kepiting Rajungan di Pulau Saugi, untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa yang berpengaruh Terhadap pengembangan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Pulau Saugi. Sedangkan kegunaannya adalah sebagai bahan informasi kepada pihak yang berkompeten dalam pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) khususnya di Pulau Saugi dalam pengembang usahanya, sebagai salah satu bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Pangkep untuk menetapkan kebijakan sehubungan dengan pengembangan pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) sehingga meningkatkan pendapatan daerah, sebagai bahan referensi bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengambilan sample dilakukan dengan mengambil seluruh populasi yang ada. Jumlah sample adalah 62 responden nelayan Kepiting Rajungan, 80 responden tenaga kerja dan 1 orang pemilik usaha. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung yang berkaitan dengan bidang penelitian. Sedangkan data sekunder dari kantor desa setempat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan dan BPS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pangsa pasar terbesar terjadi pada tahun 2001 sebesar 2,56 %, dengan volume ekspor 8,85 ton. Dan berdasarkan analisis SWOT, strategi S – O pada usaha pengolahan Kepiting Rajungan Mini Plant Saugi yaitu dengan meningkatkan volume produksi, menjamin kontinuitas produk, meningkatkan kualitas produk. Kemudian W – O dengan memperluas daerah pemasaran dan mengakses modal dari bank atau pihak lain. Strategi S –T dengan meningkatkan SDM dan mengantisipasi terjadinya kerugian pada musim kemarau. Kemudian yang terakhir adalah strategi W –T dengan meningkatkan kegiatan promosi. Serta perlu menerapkan action plan yaitu meningkatkan ekspor daging kepiting rajungan dengan cara memperbaiki mutu daging kepiting rajungan dan perusahaan terus berkembang dimasa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji Syukur kehadiran –Mu Ya Allah atas limpahan Rahmat dan karuniamu – Mu, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Walaupun penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini disebabkan karena keterbatasan manusia dalam mencapai kesempurnaan. Teriring Salam dan Salawat atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat, pembawa cahaya kebenaran dan penyempurnaan akhlak manusia dari kebiadaban dan kekufuran nikmat.

Penyusunan Skripsi ini dengan judul ” **Prospek Pengembangan Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Kabupaten Pangkep**” merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak berhingga kepada semua pihak yang telah membantu sejak awal hingga selesainya skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ibu Hj. Sri Suro Adhawati, S.E, M.Si selaku pembimbing utama dan Bapak DR. Ir. Ali Musa Pasaribu, M.S selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dengan memberikan ide, motivasi dan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam membuat dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

2. Ibu DR. Ir Mardiana E. Fachry selaku ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.
3. Seluruh Staf pengajar Jurusan Perikanan khususnya Dosen Sosial Ekonomi Perikanan yang telah memberikan ilmunya, petunjuk, saran dan kritik yang sangat berharga bagi penulis.
4. Para penguji (Dr. Ir Sutinah Made M.Si, Ir. Amiluddin M.Si, DR. Ir Mardiana E. Fachry, Andi Adri S.Pi M.Si). yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H. Muhammad Tahir. Dg. Ngitung selaku pimpinan Mini Plant Saugi di Kabupaten Pangkep yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di perusahaannya serta segenap karyawan dan karyawan Mini Plant Saugi serta nelayan kepiting rajungan yang telah banyak memberikan bantuan dalam mendampingi penulis selama pelaksanaan penelitian.
6. Keluarga besarku, terkhusus buat kedua orang tuaku Ayahanda A. Cawa Anas dan Ibunda A. Besse Haswiani yang telah begitu sabar membesarkan dan mendidik penulis, tiada kata yang mampu mengungkapkan sebesar-besar kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, Kakakku Sui dan Cenceng serta Adekku Yusuf, Ayyub dan Suaib sebagai penyemangatku.
7. Sahabat tercinta "SIX ENGEL" (*Evi, Hasni, Ayu, Diana dan Ira*) yang selalu menempatkan suasana ceria dalam hatiku dan membuatku tersenyum, thanks ya atas dorongan dan bantuannya serta kebersamaannya. Kalian adalah sahabatku yang terbaik yang tidak akan pernah penulis lupakan dimanapun penulis berada. Jaga persahabatan kita.

8. Rekan-rekan di Perikanan khususnya Sosek angkatan 02, terima kasih atas kebersamaannya selama mengarungi perkuliahan. Semangat jangan pantang menyerah.
9. Untuk teman KKN Angk 70 Kecamatan Patimpeng, khususnya Posko Bulu Ulaweng (*Fitri, Hasria, Endri, Ronald dan kanda Oni*) begitu banyak pelajaran dan pengalaman yang penulis dapat dengan keberadaan kalian terima kasih atas kebersamaannya.

Penulis hanya dapat mendoakan semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, Insya Allah.....Amin.

Kesempurnaan hanya pada Allah SWT dan kekurangan ada dalam diri kita sebagai mahluknya. Oleh karena itu, dengan hati yang terbuka penulis akan senantiasa menerima kritik dan saran. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi khalayak pembaca pada umumnya serta tercatat sebagai ibadah di sisiNya. Amin....

Makassar, Mei 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kepiting Rajungan	7
2.2 Produksi	10
2.3 Pangsa Pasar.....	12
2.4 Mini Plant Saugi	14
2.5 Konsep Pemasaran	14
2.6 Analisis SWOT	16
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat	20
3.2 Jenis dan Metode Penelitian.....	20
3.3 Sumber Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5 Analisis Data	21
3.6 Konsep Operasional	23
3.7 Kerangka Pikir	25
3.8 Hipotesis	27

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	28
4.2 Jumlah Penduduk	28
4.3 Mata Pencaharian.....	29
4.4 Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan.....	30
4.5 Sarana Pendidikan.....	33
4.6 Sarana Transportasi.....	34
4.7 Mini Plant Saugi	35
4.7.1 Sejarah Singkat Usaha Pengolahan.....	35
4.7.2 Struktur Organisasi Mini Plant Saugi	36
4.7.3 Proses Pengolahan Rajungan	38
4.8 Keadaan Umum Responden.....	46
4.8.1 Nelayan	46
4.8.1.1 Karakteristik Umur	46
4.8.1.2 Tingkat Pendidikan	48
4.8.1.3 Pengalaman berusaha.....	50
4.8.1.4 Jumlah Tanggungan Responden	51
4.8.2 Tenaga Kerja Pada Mini Plant Saugi	53
4.8.2.1 Karakteristik Umur	53
4.8.2.2 Tingkat Pendidikan	54
4.8.2.3 Pengalaman berusaha.....	55
4.8.2.4 Jumlah Tanggungan Tenaga Kerja Responden.....	57

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pangsa Pasar Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) Pada Mini Plant Saugi	58
5.2 Peluang Pasar perusahaan Khususnya Di Sulawesi Selatan	59
5.3 Prospek Pengembangan kepiting Rajungan.....	62

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	78
6.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halama
1.	Produksi Kepiting Rajungan Di Kabupaten Pangkep Tahun 2001- 2005	4
2.	Analisis SWOT	16
3.	Matriks SWOT.....	22
4.	Jumlah Penduduk Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.....	29
5.	Distribusi Penduduk Menurut lapangan Kerja Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep	30
6.	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.....	31
7.	Sarana Pendidikan Desa Mattiro Baji Kecamatan Liujang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	33
8.	Sarana Transportasi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	34
9.	Pembagian tugas dan Tanggung Jawab Masing-masing Bagian Khususnya Pada Tenaga Kerja Tetap Mini Plant Saugi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
10.	Jumlah Nelayan Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	47
11.	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.....	49
12.	Pengalaman Berusaha Nelayan Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.....	50
13.	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep	52
14.	Peresentase Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Umur Di Mini Plant Saugi.	53
15.	Persentase Jumlah Tenaga Kerja Mini Plant Saugi Menurut Tingkat Pendidikan.....	55
16.	Pengalaman Berusaha Tenaga Kerja Responden Di Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Pulau Saugi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	56
17.	Persentase Jumlah Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	57
18.	Perkembangan Volume Produksi dan Volume Ekspor Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) pada Mini Plant Saugi.	58
19.	Pangsa Pasar Mini Plant Saugi Tahun 2001-2005	60
20.	Matriks SWOT Pada Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) pada Mini Plant Saugi	63
21.	Perhitungan Upah Berdasarkan Jenis/Kelas Daging Rajungan.....	67
22.	Perhitungan Upah Berdasarkan Jenis/Kelas Daging Rajungan.....	69
23.	Matriks Kerangka Logis Pada Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) pada Mini Plant Saugi	76

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	26
2.	Persentase Jumlah Penduduk Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.....	29
3.	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring.....	32
4.	Skema Proses Pengolahan Daging Rajungan Pada Mini Plant Saugi.....	39
5.	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep...	48
6.	Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.....	49
7.	Pengalaman Berusaha Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep	51
8.	Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep	52
9.	Peresentase Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Umur Di Mini Plant Saugi	54
10.	Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi.....	56
11.	Persentase Jumlah Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi Berdasarkan Jumlah Tanggungan	57
12.	Volume Ekspor Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) Pada Mini Plant Saugi.....	58
13.	Perkembangan Pangsa Pasar Mini Plant Saugi Khususnya Di Sulawesi Selatan	60

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Struktur Organisasi Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep	
2.	Identitas Nelayan Responden di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep	
3.	Jumlah Responden Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi	
4.	Perhitungan Pangsa pasar Mini Plant Saugi Tahun 2001-2005	
5.	Perkembangan Pangsa Pasar Perusahaan Daging Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) Tahun 2001-2005	
6.	Jumlah Bahan Baku yang di beli oleh Mini Plant Saugi Selama 2 Tahun Produksi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep tahun 2004 – 2005	
7.	Jumlah Produksi Daging Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) pada Mini Plant saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	
8.	Volume Ekspor Daging Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) pada Mini Plant saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perikanan mempunyai arti yang sangat penting dan berperan strategis dalam mewujudkan perikanan yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan perikanan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan sektor ini merupakan salah satu sumber penerimaan devisa Negara yang penting. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Harapan untuk menjadikan sektor ini sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan tersebut didasarkan pada potensi perikanan laut yang dimiliki.

Potensi perikanan laut Indonesia yang terdiri dari potensi perikanan pelagis dan domersal, terbesar pada hampir semua bagian perairan laut Indonesia seperti pada perairan laut territorial, perairan laut nusantara dan perairan laut Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Luas wilayah perairan laut Indonesia sebesar 5,8 juta km dengan

panjang garis pantai sepanjang 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508 buah, memiliki potensi ikan yang diperkirakan sebanyak 6,26 juta ton/tahun yang dapat dikelola secara lestari, dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton dapat ditangkap diperairan Indonesia dan 1,86 juta ton dapat diperoleh diperairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Hingga tahun 2001, potensi pemanfaatan sumberdaya ikan yang disebutkan diatas baru dapat dimanfaatkan sebesar 76 persen dengan tingkat produksi sebesar 4,76 ton/tahun (Dahuri,2001).

Sulaweai Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang beraneka ragam khususnya perikanan laut. Potensi sumberdaya ini akan memberikan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi apabila dikelola secara professional dengan tetap mempertahankan kelestarian biota laut. Pada tahun 2001, produksi sektor perikanan di Sulawesi selatan sebesar 450.577,2 ton dengan perincian perikanan laut sebesar 306.155 ton dan perikanan darat 144.462 ton. Dari total produksi perikanan laut, jumlah yang dikonsumsi segar sebesar 210.305,1 ton atau 68,7 %, perlakuan dengan pengawetan sebesar 94.520 ton atau 30,9 %, dan pembekuan 1.289,6 ton atau 0,4 % (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2002) berkaitan dengan hasil tersebut, maka peningkatan sumberdaya manusia sangat terkait dengan pengelolaan perikanan dan kelautan. Ini berarti bahwa pembangunan perikanan diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan melalui peningkatan dan diversifikasi ikan termasuk olahan ikan.

Salah satu komoditas perikanan sangat potensial dan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup nelayan adalah kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*), jenis rajungan ini merupakan salah satu makanan mewah dan banyak dikonsumsi di rumah-rumah makan maupun restoran terkenal mulai dari kawasa Asia, Eropa, maupun Amerika. Hal ini karena selain rasanya yang gurih juga memiliki kandungan gizi yang tinggi. Dengan luasnya basis ekspor kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) dan permintaannya terus meningkat, memberikan peluang besar bagi Negara-negara penghasil rajungan, termasuk Indonesia untuk meningkatkan hasil tangkapannya (Soni, 2002). Olehnya itu merupakan suatu peluang dan sekaligus merupakan tantangan untuk memenuhi permintaan ekspor tersebut.

Salah satu wilayah di Sulawesi selatan yang memiliki produksi perikanan laut adalah Kabupaten Pangkep. Dari data Biro Pusat Statistik (2003) diketahui bahwa pada tahun 2002 jumlah produksinya sudah mencapai 7.050 ton. Pemanfaatan potensi tersebut walaupun telah mengalami peningkatan pada beberapa aspek, namun secara signifikan belum dapat memberikan kekuatan dan peran yang lebih kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Kabupaten Pangkep merupakan salah satu penghasil kepiting rajungan di Sulawesi Selatan. Adapun hasil produksi kepiting rajungan di Kabupaten Pangkep selama tahun 2001 sampai tahun 2005 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Kepiting Rajungan di Kabupaten Pangkep Tahun 2001-2005.

No	Tahun	Produksi (ton)
1	2001	812,5
2	2002	770,2
3	2003	212,9
4	2004	669,4
5	2005	865,66

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa produksi kepiting rajungan di Kabupaten Pangkep sangat berfluktuasi. Pada tahun 2001 jumlah produksi kepiting rajungan mencapai 812,5 ton, pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 770,2 ton, begitupun pada tahun 2003 mengalami penurunan yaitu sebesar 212,9 ton pada tahun 2004 mencapai 669,4 ton, dan pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 865,66 ton.

Kehadiran Mini Plant Saugi sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) yang berada di Sulawesi Selatan Khususnya di Kabupaten Pangkep Kecamatan Liukang Tupabbiring Desa Mattiro Baji, dirasakan cukup membantu memenuhi permintaan akan kepiting rajungan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam kegiatan usahanya Mini Plant Saugi. mempunyai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Dalam rangka mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang yang dimiliki,

menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian sebagai proses belajar khususnya dalam memperoleh informasi mengenai **“PROSPEK PENGEMBANGAN PENGOLAHAN KEPITING RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI KABUPATEN PANGKEP ”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan pokok yang perlu di upayakan pemecahannya yaitu :

1. Berapa besar pangsa pasar Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) di pulau saugi
2. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pengembangan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di pulau saugi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pangsa pasar kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) pada usaha pengolahan kepiting rajungan di pulau saugi.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa yang berpengaruh terhadap pengembangan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di pulau saugi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah.

1. sebagai bahan informasi kepada pihak yang berkompeten dalam pengolahan kepiting rajungan khususnya di Pulau Saugi dalam pengembangan usahanya.
2. Sebagai salah satu bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Pangkep untuk menetapkan kebijakan sehubungan dengan pengembangan pengolahan kepiting rajungan sehingga meningkatkan pendapatan daerah.
3. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepiting Rajungan

Kepiting merupakan binatang yang bernafas dengan insang yang tidak akan mampu berpisah lama dengan air. Dalam hidupnya kepiting menjalani kehidupan dalam bentuk yang disebut metamorfose sempurna, artinya bentuk larva dan dewasanya sangat berlainan. Moosa (1993) mengatakan bahwa kepiting dari marga *Ocypode* dapat tinggal lama diluar air. Kepiting marga ini sering ditemukan berlari di pasir pantai dan masuk kedalam liangnya bila ada bahaya. Ternyata menurut Moosa (1993) liang kepiting ini tidak berisi air (kecuali tentunya pada waktu laut pasang) namun mahluk bersangkutan mampu menyerap air dan pasir melalui rambut-rambut halus yang berada di pangkal kaki ke-tiga. Sedangkan semua liang kepiting yang ada di darat selalu berisi air pada bagian dasarnya.

Kepiting dan rajungan tergolong dalam satu suku atau family yakni *Portunidae*. Cukup banyak jenis yang termasuk dalam suku ini. Dalam ilmu taksonomi dikemukakan bahwa di Indonesia pasifik barat saja diperkirakan adalah 234 jenis dan di Indonesia ada 124 jenis. Di teluk Jakarta dan pulau-pulau Seribu diperkirakan ada 46 jenis dan jenis kepiting yang tergolong *Portunidae* dan di perairan Indonesia diperkirakan melebihi 1000 jenis (Soim,1999).

Menurut Kordi (2000), habitat rajungan dapat dikatakan beranekaragam, dimulai dari pantai dengan dasar pasir bercampur dengan rumput laut di pulau-pulau karang dan juga di laut terbuka. Rajungan juga terdapat di daerah bakau di tambak-

tambak air payau yang berdekatan dengan laut. Rajungan sering terlihat berenang dekat permukaan dan dapat ditemukan pada kedalaman kurang dari 1 meter sampai kedalaman lebih 65 meter.

Rajungan mempunyai karapaks yang sangat menonjol dibandingkan abdomennya. Lebar karapaks pada hewan dewasa dapat mencapai ukuran 18,5 cm. Abdomennya berbentuk segitiga (meruncing pada jantan dan melebar pada betina), tereduksi dan melipat kesisi ventral karapaks. Pada kedua sisi mulut karapaks terdapat 9 buah duri. Duri pertama di anterior berukuran lebih besar dari ke-7 buah duri dibelakangnya, sedangkan duri ke-9 yang terletak disisi karapaks merupakan duri terbesar . kaki jalan berjumlah 5 pasang, pasangan pertama berubah menjadi cheliped dan pasangan kaki kelima berfungsi sebagai alat pendayung. Kaki renang tereduksi dan tersembunyi di balik abdomen. Kaki renang pada rajungan betina berfungsi sebagai alat pemegang dan inkubasi telur (Oemarjati dan Whardana, 2001).

Menurut Afrianto dan Liviawati (1992) berdasarkan jenisnya kepiting rajungan (*Portunidae pelagicus*) dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Filum : Arthropoda
Klas : Krustacea
Ordo : Decapoda
Familia : Portunidae
Genus : Portunus
Spesies : Portunus pelagicus

Pada hewan ini terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara jantan dan betina. Rajungan jantan mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar, capitnyapun lebih panjang dari betina. Warna dasar pada jantan adalah kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih suram. Rajungan ini hidup pada habitat yang beraneka ragam, pantai dengan dasar berpasir, pasir lumpur dan dilaut terbuka. Dalam keadaan biasa, rajungan hidup dengan berdiam diri di dasar laut sampai kedalaman lebih dari 65 meter, tetapi sesekali juga terlihat berenang dekat dipermukaan laut (Kordi,2000).

Menurut Nontji (2002), bahwa seekor rajungan betina dapat menetas telurnya sampai lebih sejuta ekor. Larva yang baru menetas bentuknya lebih mirip udang daripada rajungan, di kepala terdapat tanduk yang memanjang, matanya yang besar dan di ujung kakinya terdapat rambut-rambut. Berbeda dengan rajungan dewasa yang hidupnya di dasar laut, rajungan berenang-renang terbawa arus dan hidup sebagai plankton. Pada tahap berikutnya terbentuk juvenile yang sudah merupakan rajungan muda. Dalam pertumbuhannya semua anggota Portunidae sering berganti kulit jika akan tumbuh lebih besar karena kerangka tubuhnya terbuat dari bahan berkapur dan tidak dapat terus tumbuh sehingga kulit akan pecah dan akan keluar individu yang lebih besar dan kulit agak lunak. Masa ini merupakan masa paling rawan karena tidak jarang mereka akan disergap dan di makan oleh sesama jenis atau kanibalisme dan hal ini sudah sering terjadi diantara mereka.

2.2 Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan adanya pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Fungsi produksi menetapkan bahwa suatu perusahaan tidak bisa mencapai suatu output yang lebih tinggi tanpa menggunakan input yang lebih banyak, dan suatu perusahaan tidak bisa menggunakan lebih sedikit input tanpa mengurangi tingkat outputnya. Pada umumnya terdapat dua batasan yang umum, yaitu harus cukup singkat sehingga pengusaha tidak sanggup mengubah tingkatan input tepatnya dan cukup singkat, sehingga bentuk fungsi produksi tidak diubah melalui perbaikan ekonomi (Joesran, TS, 2002).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa manajemen produksi menjadi semakin penting dalam arti efisien. Jadi walaupun faktor-faktor produksi mendukung akan tetapi jika tidak dikelola dengan baik, maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman, agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi merupakan hal yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal, tenaga kerja dan aspek manajemen merupakan faktor produksi yang penting diantara produksi yang lain.

Produksi adalah suatu proses merubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja, tetapi



juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan, hingga pemasarannya. Setiap produksi dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Masalah pokok yang dihadapi oleh produsen dalam melakukan kegiatan produksi adalah berupa output yang harus diproduksi dan bagaimanakah mengkombinasikan berbagai input agar dapat memaksimalkan output secara efisien (Purnamaningrum, 2000).

Pengolahan produk pertanian/perikanan merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi. Banyak petani atau nelayan tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting, karena dapat meningkatkan nilai tambah terhadap produk, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 2003).

Secara umum pengolahan hasil perikanan dibedakan dalam dua kelompok yaitu pengolahan secara tradisional (pengasinan, pengeringan, penggaraman, pemindangan, fermentasi, pembuatan kerupuk, dendeng, petis, terasi, kecap dan perebusan), dan secara modern (pembekuan, pengalengan dan sebagainya). Selanjutnya dikemukakan bahwa pengembangan usaha pengolahan perikanan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menunjang program pemerintah dalam pembangunan, terutama dalam menunjang pendapatan dan peningkatan gizi melalui konsumsi ikan, akan tetapi selama ini masih banyak kendala dalam pengembangannya misalnya kurangnya jenis dan mutu produk perikanan yang segar,

masih rendahnya teknologi yang digunakan, proses sanitasi yang kurang baik, tidak adanya jaminan mutu dan lain sebagainya (Ishak dan Elly, 2003).

Juwana (1997) mengemukakan bahwa dalam pengolahan kepiting rajungan, disamping keseragaman ukuran merupakan persyaratan utama oleh proses pasca panen, juga terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi bagi produk akhir yang dikehendaki. Misalnya untuk pengalengan daging rajungan persyaratan berikut ini harus dipenuhi yaitu rajungan harus hidup atau baru saja mati ketika direbus, kemudian selanjutnya dilakukan pengupasan. Apabila terjadi penundaan proses harus disimpan di es agar rantai dinginnya tidak terputus.

Proses produksi yang dilaksanakan pada Mini Plant Saugi di Kabupaten Pangkep ini adalah mengolah bahan baku (Kepiting Rajungan) menjadi barang/produk setengah jadi yang berupa daging rajungan dengan jenis/kelas yang berbeda-beda yang kemudian dikemas dalam toples plastik dan selanjutnya akan dikirim ke PT Nuansa Cipta Magello untuk dikalengkan.

2.3 Pangsa Pasar

Bagi suatu perusahaan pasar merupakan sasaran untuk keberhasilannya dalam mencapai tujuan bidang pemasarannya. Dalam mengukur keberhasilan dalam pemasaran, perlu mengetahui posisinya di pasar, posisi perusahaan di pasar dapat diketahui dari pangsa pasar yang diketahui perusahaan tersebut. Yang dimaksud pangsa pasar adalah besarnya bagian/luas total pasar yang diketahui oleh suatu perusahaan, biasanya diungkapkan dengan persen (Assauri,1990).

Dengan analisis pangsa pasar diketahui bahwa hasil prestasi penjualan perusahaan gagal menyaingi persaingan sehingga mendapatkan hasil lebih kecil terhadap para pesaing, kemungkinan saja penjualan perusahaan meningkat tetapi peranannya di pasar yang tercermin dalam pangsa pasar menurun. Hal ini mungkin terjadi apabila tingkat pertumbuhan permintaan atau penjualan lebih rendah dari tingkat pertumbuhan permintaan atau penjualan industri. Apabila pangsa pasar meningkat berarti para pesaing dari perusahaan ini menghadapi penurunan total pangsa pasar yang dikuasai mereka (Assauri, 1990).

Menurut Kotler (1993) jika pangsa pasar perusahaan diperoleh menunjukkan adanya kenaikan berarti posisi atau keadaan perusahaan lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya atau dengan kata lain bahwa perusahaan punya perkembangan pemasaran dalam hal ini penjualan. Dan sebaliknya perusahaan berdasarkan dengan hasil yang telah dilakukan menunjukkan adanya penurunan pangsa pasar berarti posisi atau kekuatan perusahaan dalam menghadapi tingkat persaingan semakin lemah. Dalam keadaan ini perusahaan harus mengambil langkah untuk menaikkan kondisi pangsa pasar dengan mengadakan analisa yang menyebabkan turunnya pangsa pasar tersebut

2.4 Mini Plant Saugi

Mini Plant Saugi merupakan salah satu unit pengolahan yang sudah memenuhi beberapa ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam standar kelayakan suatu mini plant. Ketentuan-ketentuan yang sudah terpenuhi antara lain lokasi mini plant yang sudah jauh dari industri lain, bangunan yang permanen, jauh dari lokasi TPA sampah, dekat dengan sumber bahan baku dan mempunyai tata letak ruang proses pengolahan.

Unit pengolahan daging rajungan Mini Plant Saugi Kabupaten Pangkep masih menggunakan peralatan yang masih sederhana. Usaha memproduksi daging rajungan ini dirintis oleh bapak H. Tahir Dg. Ngitung yang menjadi pemasok tetap. Pada tahun 1998 Mini Plant saugi merupakan salah satu dari beberapa unit usaha pengolahan yang dibina oleh PT Phillips Seafood Indonesia. Usaha ini berkembang sehingga mampu berdiri sendiri. Kemudian setelah mendapatkan pembeli tetap yang mampu menampung produk daging rajungan, pada saat itu mulai dibentuk kerja sama antara pihak pembeli dengan produsen.

2.5 Konsep Pemasaran

Era teknologi informasi yang melaju begitu pesat menyebabkan perubahan yang cukup besar pada dunia usaha. Di mana untuk mencapai tujuannya, perusahaan ditu dalam kompetisi yang ketat dan tergantung pada kemampuan manajemen, dalam melihat keadaan, serta memadukan berbagai fungsi yang terdapat dalam perusahaan, seperti keuangan, produksi, pemasaran, personalia dan administrasi.

Pemasaran merupakan faktor penting dalam suatu siklus yang bermula dengan kebutuhan konsumen dan berakhir dengan kepuasan konsumen. Dimana pada saat ini kegiatan pemasaran dapat dikatakan ujung tombak perusahaan, karena profit barulah dapat diperoleh jika ada penjualan. Penjualan merupakan bagian dari pemasaran. Dimana pemasaran diharapkan dapat menjual secara kontinyu dengan memperhatikan kepuasan konsumen. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pemasaran, maka berikut penulis mengutip konsep pemasaran guna menghindari kesalahpahaman dalam mengelola perusahaan.

Menurut Kotler (2000) pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran melalui bentuk produk yang bernilai. Definisi ini merupakan suatu proses untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan yang diharapkan melalui bentuk produk yang bernilai

Ditambah oleh Purnamarwan (2004) menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial yang manajerial, dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang satu dengan yang lain.

Tujuan pemasaran adalah mengenal dan memahami pelanggan sedemikian rupa sehingga produk cocok dengannya dan dapat terjual dengan sendirinya. Sedangkan proses pemasaran terdiri dari analisis peluang pemasaran, meneliti dan memilih pasar sasaran, merancang strategi pemasaran, merancang program

pemasaran, dan mengorganisir, melaksanakan serta mengawasi usaha pemasaran (Purnamarwan, 2004).

2.6 Analisis SWOT

Menurut (Rangkuti, 2001) Analisis ini membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dalam tahap analisis ini digunakan matriks SWOT yang dapat menganalisis empat set kemungkinan alternatif strategis seperti yang disajikan. Selengkapnya analisis SWOT adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis SWOT

Faktor Internal	Strength (S) Menentukan beberapa faktor kekuatan Internal	Weakness (W) Menentukan beberapa faktor kelemahan Internal
Eksternal Faktor	Strategi SO Menciptakan situasi yang menggunakan kekuatan, untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Menentukan beberapa faktor ancaman eksternal	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal (strengths dan weakness) serta lingkungan eksternal (opportunities dan threats) yang dihadapi di dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (opportunities) dan Ancaman (threats) dengan faktor internal kekuatan (strengths) dan kelemahan (weakness) yang mengetahui peluang yang dimiliki dan masalah-masalah yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam mengembangkan produknya dimasa yang akan datang.

Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi disebut perencanaan strategi. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal kemasadepan. Dalam hal ini, dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor dan pesaing. Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumberdaya yang ada (Rangkuti, 2003).

Dalam kondisi dan iklim persaingan suatu perusahaan perlu melakukan analisis tentang kedudukannya dengan tepat, para perumus kebijakan strategis diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang memungkinkannya memanfaatkan peluang yang timbul dalam kondisi yang dihadapinya. Dalam melakukan analisis tersebut, pendekatan SWOT dapat dilakukan SWOT merupakan akronim untuk kata-kata strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang) dan threats (ancaman).

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu organisasi (Internal) termasuk satuan bisnis tertentu sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau satuan bisnis yang bersangkutan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategic, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif memberikan hasil yang diharapkan (Siagian, 2000).

Upaya pengembangan bisnis industri kecil pada awalnya ditentukan oleh kemampuan untuk mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan faktor eksternal (peluang-ancaman). Hasil identifikasin ini kemudian banyak digunakan sebagai landasan untuk memformulasikan kegiatan dan menentukan standar keberhasilan usaha. Teknik identifikasi ini disebut analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rafika, 2005).

Rangkuti (2003) mengemukakan bahwa analisis SWOT membantu para pengambil keputusan untuk mengembangkan strategi dalam suatu organisasi berdasarkan atas informasi yang dikumpulkan. Analisis ini juga membantu organisasi untuk mencapai kesuksesan strategi dengan cara meningkatkan aspek-aspek kelemahan dan tantangannya.

Strategi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan harus dinilai kembali apakah masih relevan dengan keadaan dan kondisi saat . penilaian dan evaluasi ini diketahui dengan menggunakan analisis keunggulan, kelemahan, kesempatan dan ancaman atau analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun dan menetapkan strategi yang akan dijalankan dimasa yang akan datang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2007 pada usaha pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Mini Plant Saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu tempat kegiatan pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Pangkep.

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada unit usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) Mini Plant Saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Pengambilan datanya dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden. Dimana penentuan responden dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi yang ada yaitu 62 orang nelayan responden, 80 orang tenaga kerja dan 1 orang pemilik usaha

3.3 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari 2 sumber yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden melalui kuisisioner.
2. Data sekunder,yaitu data yang diperoleh dari beberapa instansi yang terkait antara lain: kantor statistik Pusat Sulawesi Selatan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, Kantor kecamatan dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik wawancara yaitu mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dengan pihak terkait yaitu pengelola usaha pengolahan kepiting rajungan, tenaga kerja dan nelayan penangkap kepiting rajungan.
2. Teknik observasi yaitu mengamati langsung unit pengolahan kepiting rajungan dan aktivitas berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

3.5 Analisis Data

Data dari informasi yang diperoleh akan dianalisa untuk mengetahui :

1. Untuk melihat seberapa besar pangsa pasar kepiting rajungan, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Market shar (MS)} = \frac{P}{Q} \times 100\%$$

Dimana :

MS : Pangsa pasar

P : Total penjualan pada usaha pengolahan kepiting rajungan

Q : Total penjualan pada Industri

2. Faktor eksternal dan internal yang berpengaruh maka digunakan analisis SWOT secara deskriptif dengan menggunakan matriks SWOT dan matriks kerangka logis.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (Treaths)	Strategi ST	Strategi WT

3.6 Konsep Operasional

- a. Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah bahan baku yang diolah dan merupakan salah satu jenis kepiting rajungan yang bernilai ekonomis yang hidup di laut dinyatakan dalam kg.
- b. Usaha pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang mengolah Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) sehingga menghasilkan produk yang bernilai tinggi.
- c. Mini Plant adalah suatu unit usaha pengolahan kepiting rajungan yang memiliki kapasitas pengolahan yang kecil yaitu terdiri dari 8 buah meja picking.
- d. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang bekerja pada usaha pengolahan kepiting rajungan Mini Plant Saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji dengan 80 orang.
- e. Produk adalah hasil olahan kepiting rajungan yang dapat ditawarkan kepada pasar dan dinyatakan dalam kg.
- f. Analisis SWOT adalah analisis lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan usaha kepiting rajungan.
- g. Pangsa pasar adalah besarnya kegiatan atau luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh Mini Plant Saugi yang dinyatakan dalam persentase

- h. Kekuatan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh Mini Plant Saugi terdiri dari pembagian kerja jelas, lokasi strategis, umur produktif, tenaga kerja terampil dan berpengalaman, bahan baku tersedia dan upah tenaga kerja rendah.
- i. Kelemahan adalah aspek negatif yang dimiliki Mini Plant Saugi terdiri dari modal terbatas, skala usaha kecil, peralatan sederhana, wilayah pemasaran terbatas, dan pemasaran promosi terbatas.
- j. Peluang adalah sebuah kondisi masa depan yang dimiliki Mini Plant Saugi terdiri dari pemasaran produk, selera konsumen, harga produk, permintaan pasar meningkat, terjalinnya kemitraan dengan suplier, sebagai anggota WTO.
- k. Ancaman adalah sebuah kondisi yang akan terjadi dimasa datang yang secara potensial akan mempengaruhi kelangsungan usaha Mini Plant Saugi diantaranya persaingan pangsa pasar dan musim.



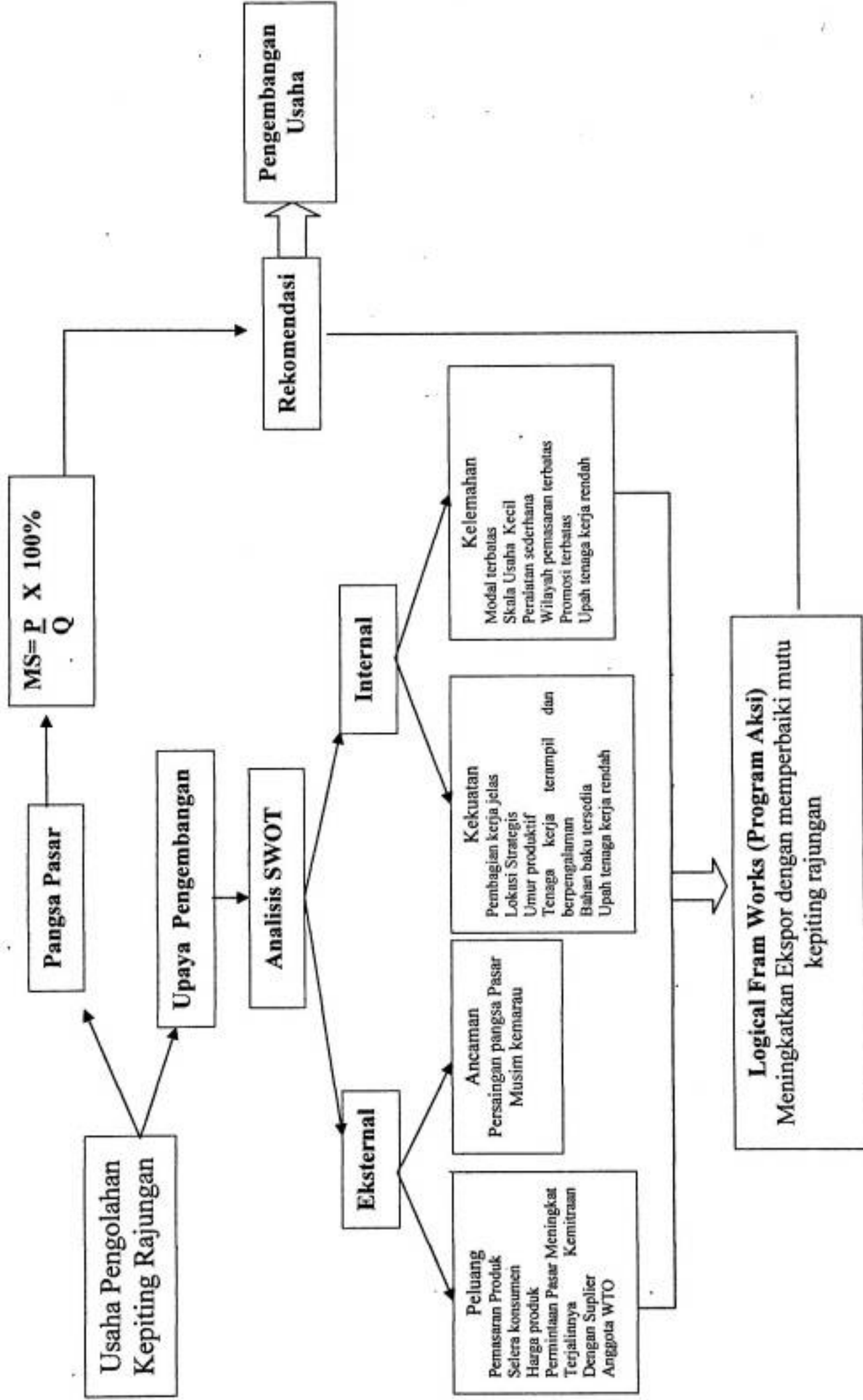
3.7 Kerangka Pikir

Potensi sumberdaya perikanan memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan, demi tercapainya tingkat pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya nelayan.

Salah satu sumberdaya perikanan yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan yaitu kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*), dimana kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu komoditas ekspor andalan di beberapa negara besar seperti Amerika, Eropa, dan Jepang..

Dalam pengembangan pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di pulau saugi di temukan berbagai masalah diantaranya yaitu Berapa besar pangsa pasar kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di pulau saugi serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) yang ada di Kabupaten Pangkep.

Dalam mengevaluasi peluang pasar, maka pangsa pasar perlu juga dianalisis yakni perbandingan antara volume jual suatu perusahaan dengan penjualan industri yang ada di Sulawesi Selatan. Dan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan pengolahan kepiting rajungan di pulau saugi dilakukan analisis SWOT. Dengan mengidentifikasi analisis tersebut maka diharapkan akan terjadi peningkatan konsumsi olahan hasil perikanan (*kepiting rajungan*), serta dapat memberi nilai tambah.



3.8 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Semakin tinggi volume produksi, maka semakin tinggi pula pangsa pasar yang diraih pada usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di pulau saugi.
2. Pengembangan usaha kepiting rajungan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pemasaran produk, selera konsumen, harga produk, pesaing, musim, dan Faktor internal: Manajemen baik, lokasi strategis, umur, bahan baku tersedia dan pengalaman berusaha, modal, skala usaha kecil, peralatan sederhana, wilayah pemasaran terbatas, promosi terbatas

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Mattiro Baji merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep, Propinsi Sulawesi Selatan, dimana luas wilayahnya sekitar 2,48 Ha. Letak daerah ini cukup tinggi dari permukaan laut yaitu terletak 314 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata/tahun 1000 mm, hal ini menandakan curah hujan di daerah ini tergolong sedang, dengan keadaan suhu rata-rata berkisar 31° C. Batas wilayah bagi suatu desa/daerah sangat penting untuk mengetahui dengan jelas luas desa/daerah tersebut. Adapun batas-batas daerah yang berbatasan langsung dengan Desa Mattiro Baji dapat dilihat sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa mattiro Bombang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pundata Baji Labakkang
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa mattiro Ulang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Mattiro Kanja

4.2 Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep sampai awal Januari 2006 dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	678	51,83
2	Wanita	630	48,17
Jumlah		1308	100

Sumber : Data Sekunder Desa Mattiro Baji, 2006

Gambar 2. Persentase Jumlah Penduduk Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep



Berdasarkan Tabel 4 dan gambar 2, diketahui jumlah penduduk Desa Mattiro baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep tergolong cukup besar yaitu 1308 jiwa, dimana terdiri atas 630 orang berjenis kelamin wanita dan 678 orang berjenis kelamin pria dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 216 orang.

4.3 Mata Pencaharian

Secara geografis wilayah ini dikelilingi oleh laut yang diapit oleh beberapa pulau dan memiliki curah hujan yang sedang sehingga penduduknya rata-rata berprofesi sebagai nelayan tangkap dan usaha pengangkutan.

Dalam Tabel 5 berikut akan disajikan keadaan distribusi penduduk dalam setiap lapangan kerja yang ada di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Lapangan Kerja Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

No	Lapangan kerja	Pria	Wanita	Jumlah	Persentase
1	Nelayan	258		258	74,57
2	Pegawai (Sipil, ABRI, Swasta)	26	7	33	9,54
3	Pengrajin (Pertukangan)	3		3	0,87
4	Bidan		1	1	0,29
5	Usaha Pengolahan		46	46	13,29
6	Dukun Khitan	2		2	0,58
7	Dukun bayi		3	3	0,87
	Jumlah	289	57	346	100

Sumber : Data Sekunder Desa Mattiro Baji, 2006

Pada Tabel 5 terlihat bahwa sampai awal Januari 2006 mata pencaharian umumnya didominasi oleh kaum pria yang jumlahnya 289 orang yang merupakan komposisi terbesar. Sedangkan untuk kaum wanita jumlahnya 57 orang, Hal ini berarti bahwa walaupun jumlahnya lebih sedikit dibanding pria, tetapi wanita juga turut aktif dalam suatu lapangan kerja guna membantu perekonomian keluarganya.

4.4 Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat karena tingkat pendidikan merupakan variabel yang menentukan kemampuan dalam hal penyerapan inovasi baru berupa teknologi dan jalur informasi perkembangan lapangan kerja yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidup rakyat.

Dalam tabel 6 berikut akan disajikan jumlah angkatan di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 6 : Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	100	7,65
2	Tidak Tamat SD	232	17,74
3	Tamat SD/ sederajat	868	66,36
4	SLTP/ sederajat	30	2,29
5	SLTA/ sederajat	69	5,28
7	D2	6	0,46
8	D3	1	0,08
9	Sarjana	2	0,15
	Jumlah	1308	100

Sumber : Data Sekunder Desa Mattiro Baji, 2006

Gambar 3. Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring



Berdasarkan tabel 6 dan gambar 3, diketahui bahwa angkatan kerja yang ada di Desa Mattiro Baji terdistribusi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat pendidikan yaitu : sarjana sebanyak 2 orang, D2 sebanyak 6 orang, D3 sebanyak 1 orang, SLTA sebanyak 69 orang, SLTP sebanyak 30 orang, yang tamat SD/ sederajat sebanyak 868 orang, dan yang tidak tamat SD 232 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Saugi, desa Mattiro Baji, Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep tergolong masih rendah hal ini di sebabkan karena keadaan ekonomi yang belum mapan sehingga harapan untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi sangat kecil.

4.5 Sarana Pendidikan

Untuk mengetahui sarana pendidikan yang dimiliki Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 : Sarana Pendidikan Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

No	Sarana Pendidikan	Gedung (buah)
1	SD	1
2	SMP	1
3	SMA	1
Jumlah		3

Sumber : Data Sekunder Desa Mattiro Baji, 2006

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa sarana pendidikan yang dimiliki oleh Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep sudah cukup memadai meskipun hanya memiliki gedung SD, SMP dan SMA masing-masing 1 buah. Namun bila dilihat dari jumlah penduduk Desa Mattiro Baji maka hal itu sudah cukup dalam meningkatkan sumberdaya manusia di desa ini.

4.6 Sarana Transportasi

Untuk mencapai Ibukota Kecamatan terdekat yakni Kelurahan Pundata Baji Labakkang memakan waktu sekitar \pm 45 menit jika cuaca baik, sedangkan jika cuaca buruk waktu yang digunakan bisa mencapai \pm 60-90 menit untuk sampai ke tujuan.

Adapun sarana transportasi yang ada di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep dapat di lihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8 : Sarana Transportasi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep

No	Uraian	Jumlah
1	Perahu layar	3
2	Perahu dayung/sampan	10
3	Perahu motor	115

Sumber : Data Sekunder Desa Mattiro Baji, 2006

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa sarana transportasi yang ada di Desa Mattiro Baji terdiri atas perahu layar sebanyak 3 buah, perahu dayung/sampan sebanyak 10 buah dan perahu motor sebanyak 115 buah. Hal ini menandakan bahwa di desa tersebut sarana transportasi cukup memadai walaupun pengoperasiannya tidak dilakukan secara intensif. Dalam pengoperasiannya ini angkutan umum biasanya memungut biaya transportasi bagi penumpang sebesar Rp 3000/orang dalam satu kali operasi.

4.7 Mini Plant Saugi

4.7.1 Sejarah Singkat Usaha Pengolahan

Pendirian Mini Plant Saugi di Kabupaten Pangkep didirikan pada tahun 1998 yang didasarkan pada pendirian pabrik pusat PT. PHILIPS di Sulawesi Selatan yang bertempat di Pare-Pare yang didirikan oleh Mukhlisan Zaini, dimana pabrik pusat tersebut menghasilkan produk pengalengan daging Kepiting Rajungan. Untuk memenuhi ketersediaan bahan baku yang berkesinambungan maka pihak perusahaan melakukan survey di berbagai daerah yang dianggap mempunyai sumber bahan baku yang cukup dan salah satu daerah yang dipilih adalah Kabupaten Pangkep.

Setelah penentuan lokasi dengan studi kelayakan maka ditetapkan Mini Plant Saugi di Desa Mattiro Baji, kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep sebagai sentra pertengahan dari sumber-sumber bahan baku. Selanjutnya pihak perusahaan dari PT. PHILIPS mencari mitra kerja di daerah tersebut yaitu orang yang memiliki keinginan untuk bermitra dan bekerja sama. Dalam hal ini H. Muhammad Tahir. Dg. Ngitung selaku pengelola sekaligus menejer pada Mini Plant saugi di Kabupaten Pangkep ini, dan kebetulan juga merupakan salah seorang tokoh masyarakat.

Selanjutnya untuk kelancaran usaha tersebut maka selaku pengelola, H. Muhammad Tahir. Dg Ngitung mengurus perizinan usaha dengan S.I.T.U (Surat Izin tempat Usaha (nomor 183/ekon/VI/1998) dan menggunakan nama perusahaan "AZHAR".

Mini Plant Saugi ini merupakan salah satu dari 3 Mini Plant lainnya yang juga berlokasi di Kabupaten Pangkep. Mini Plant lainnya adalah Mini Plant Maccini Baji dan Mini Plant Pundata Baji yang juga milik H. Muhammad Tahir. Dg Ngitung namun telah diserahkan kepada dua anaknya untuk pengelolaannya. Mini Plant merupakan tingkatan kedua dari processing unit karena hanya memiliki kapasitas meja picking 8 buah sedangkan Processing Unit seperti yang terdapat di Kabupaten Maros, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bone terdiri dari 10 buah meja picking. Mini Plant Saugi di Kabupaten Pangkep ini dijadikan sebagai salah satu tempat pemasaran kepiting rajungan oleh nelayan (khususnya penangkap Kepiting Rajungan) karena di samping letaknya yang strategis sehingga penanganan hasil tangkapannya lebih cepat yakni dekat pelabuhan, harga yang ditawarkan oleh pihak pengelola juga cukup memuaskan jika dibandingkan dengan harga yang langsung dipasarkan pada konsumen lokal saja. Di samping itu dengan adanya Mini Plant Saugi ini, Banyak masyarakat yang umumnya wanita dan sudah tidak bersekolah, direkrut sebagai tenaga kerjanya, sehingga dapat membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran.

4.7.2 Struktur Organisasi Mini Plant Saugi

Pada suatu perusahaan masing-masing tenaga kerja mulai dari tingkat manajemen paling bawah sampai paling atas mempunyai batas-batas kewenangan, tugas serta tanggung jawab masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur organisasi perusahaan, dimana pada struktur tersebut sudah terlihat jelas fungsi dan

tugas dari masing-masing karyawan. Adapun struktur organisasi Mini Palnt Saugi Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada lampiran 1.

Pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian pada tenaga kerja tetap Mini Plant Saugi berdasarkan jenis kelamin. Tersaji Pada Tabel 9.

Tabel 9. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Masing-Masing Bagian Khususnya Pada Tenaga Kerja Tetap Mini Plant Saugi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jabatan	Tenaga Kerja Tetap		Jumlah	Persentase
	Pria	Wanita		
Manajer	1	-	1	6,67
Asisten Manajer	1	-	1	6,67
Bagian Umum	1	-	1	6,67
Bagian Administrasi dan Data	-	1	1	6,67
Bagian Produksi	2	2	4	26,67
Bagian sanitasi	1	6	7	46,67
Jumlah	6	9	15	100

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2005

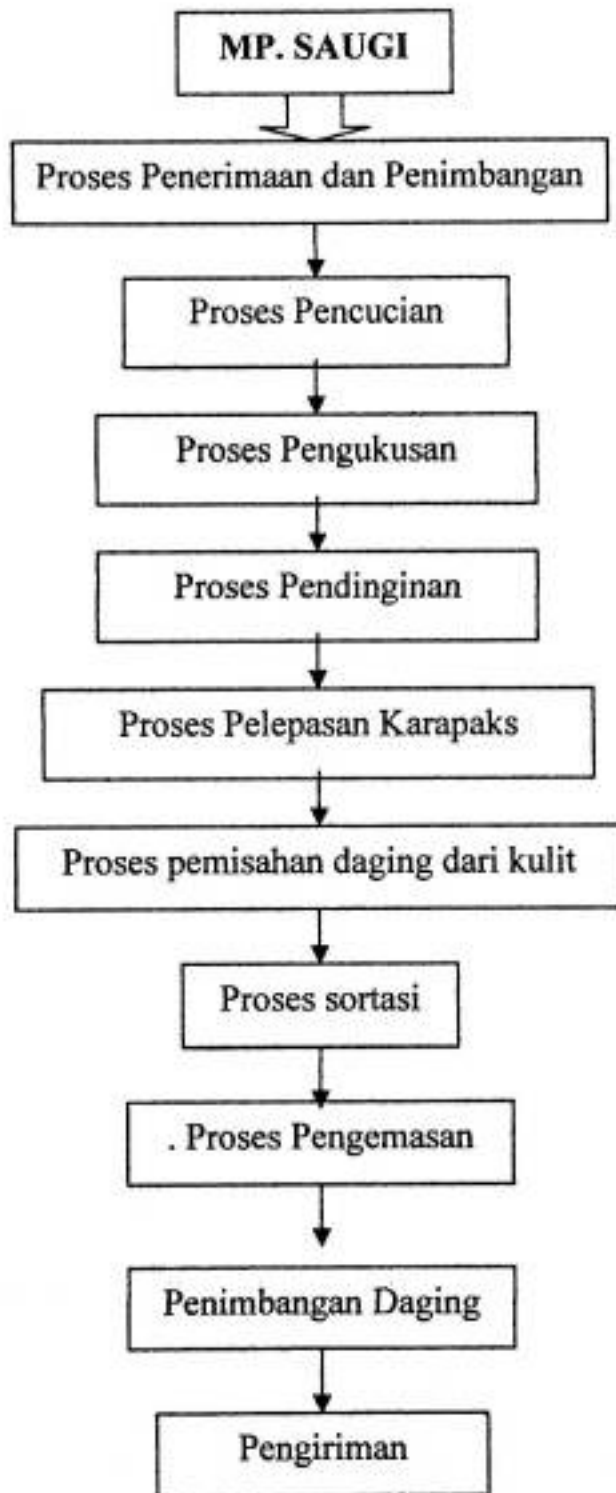
Sedangkan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Manajer mempunyai tugas menjalankan kebijakan perusahaan; mengkoordinasikan tugas masing-masing bagian sekaligus sebagai perencana dan pengawas.
2. Asisten manajer membantu tugas-tugas manajer untuk melancarkan jalannya perusahaan.
3. Bagian umum bertugas mengawasi jalannya penanganan transportasi dan distribusi, penanganan listrik/instalasi dan mesin.

4. Bagian administrasi dan data bertugas menyiapkan/melakukan pencatatan dan pengarsipan dari proses produksi setiap hari, absensi tenaga kerja, kasir, laporan produksi, hutang piutang, pencatatan sarana.
5. Bagian produksi terdiri dari 2, yaitu ;
 - a. Supervisor produksi bertugas mengawasi dan bertanggung jawab selama proses produksi mulai dari ruang (penerimaan) sampai ke ruang packing (pengepakan).
 - b. Supervisor sortir bertugas secara khusus dalam mengawasi penyortiran mulai dari sortir awal sampai sortir daging yang telah di packing.
6. Bagian sanitasi bertugas dan bertanggung jawab dalam hal kebersihan perusahaan serta lingkungannya secara umum dan kebersihan ruang produksi secara khusus baik sebelum produksi, selama produksi, dan setelah produksi juga membantu dalam menghancurkan es balok .

4.7.3 Proses Pengolahan Rajungan

Proses pengolahan daging rajungan yang dilakukan di Mini Plant Pulau Saugi meliputi proses penerimaan dan penimbangan, pencucian, pengukusan, pendinginan, pelepasan karapaks, pemisahan daging dari kulit, proses sortasi, penimbangan daging dan pengiriman. Untuk lebih jelasnya mengenai proses pengolahan Rajungan yang dilakukan oleh Mini Plant Saugi di Kabupaten Pangkep dapat tersaji pada skema berikut :



Gambar 4. Skema Proses Pengolahan Daging Rajungan Pada Mini Plant Saugi

a. Proses Penerimaan dan Penimbangan

Setelah tiba di Mini Plant Saugi, bahan baku tersebut dibawa ke ruang receipting (penerimaan) untuk dilakukan penyortiran berdasarkan standar mutu (kualitas dan ukuran) yang telah ditentukan. Setelah dipisahkan, bahan baku tersebut dimasukkan ke dalam keranjang plastik kemudian ditimbang untuk mengetahui jumlah bahan baku yang masuk. Setelah ditimbang, keranjang yang berisi rajungan dibawa ke bagian pencucian.

b. Proses Pencucian

Pencucian dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama dengan cara perendaman (*dipping*) yaitu rajungan dalam keranjang dimasukkan kedalam bak cuci sambil digoyang-goyangkan sampai bersih. Air pencucian harus diganti setiap kali kotor. Cara kedua yaitu rajungan dalam keranjang disiram sampai bersih dengan menggunakan selang. Setelah pencucian, rajungan ditiriskan lalu dibawa ketempat pengukusan. Pencucian bertujuan agar supaya kotoran yang terikut pada rajungan seperti kayu, tali, lumpur serta benda – benda lainnya terbuang dan jumlah bakteri pembusuk dapat berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ilyas (1993) yang menyatakan bahwa pencucian yaitu suatu proses dengan menggunakan air bersih agar bahan baku bebas dari bahan yang memberatkan dan dapat mencemari. Sesudah dicuci kemudian ditiriskan. Hal ini sesuai pendapat Junianto (2003), bahwa penirisan bertujuan untuk menghilangkan air yang ada dalam tubuh kepiting.

c. Proses Pengukusan

Sebelum pengukusan dilakukan, semua prasarana diusahakan dalam keadaan siap untuk digunakan, serta area pemasakan dalam keadaan bersih. Apabila semuanya sudah siap maka langkah awal yang dilakukan adalah mendidihkan air sebanyak ± 20 liter atau 8 -10 cm dari dasar dandang. Lama pengukusan tergantung pada banyaknya rajungan yang akan dikukus. Apabila air sudah mendidih maka rajungan dimasukkan kedalam dandang. Jika dandang penuh ($\pm 40 - 50$ kg), diperlukan waktu pengukusan sampai kurang lebih 30 menit. Jika hanya separuhnya ($\pm 20 -25$ kg), diperlukan waktu hanya ± 20 menit. Sumber panas untuk pengukusan ini yaitu dari kompor dengan bahan bakar minyak tanah. Setelah matang, rajungan diangkat dan ditiriskan. Kriteria rajungan yang sudah matang untuk betina telurnya padat atau tidak mencair sedangkan jantan kaki jalan bila ditarik daging terikut dan masih utuh. Tujuan pengukusan yaitu menghasilkan daging rajungan dengan tekstur padat, kenyal, bersih serta mengurangi kadar air dan menonaktifkan aktivitas bakteri dan enzim. Rajungan merupakan salah satu hasil perikanan yang sangat cepat mengalami penurunan mutu daging oleh karena itu dilakukan pengukusan untuk mempertahankan mutu daging. Rajungan yang telah dikukus dipindahkan kedalam keranjang kemudian dibawa dan diletakkan diatas meja pendingin.

d. Proses Pendinginan

Pendinginan ini dilakukan dengan cara menyebarkan rajungan diatas meja pendingin kemudian diangin-anginkan selama 10 – 15 menit. Tujuan pendinginan

yaitu untuk menghasilkan daging dengan tekstur yang kompak/tidak pecah juga untuk mempermudah dan mempercepat proses pelepasan kulit.

e. Proses Pelepasan Karapaks

Bahan baku yang akan di proses, selanjutnya dimasukkan ke dalam ruang de back untuk pelepasan karapaks dimana pada umumnya dikerjakan oleh 10 orang tenaga kerja borongan (picker). Sebelum masuk ke ruang, terlebih dahulu sepatu boot yang digunakan dicelupkan ke dalam kolam kecil yang berada tepat di bawah pintu masuk ruangan. Kolam tersebut berisi campuran air dan klorin yaitu anti septik untuk sarana yang digunakan dalam proses produksi. Lalu tangan kemudian dicuci dengan campuran air dan wescodyne yaitu anti septik khusus untuk tangan. Dalam ruang de back ini terdapat 1 meja picking.

Pelepasan karapaks dilakukan dengan menggunakan pisau picking lalu jari-jari dan capitnya dipisahkan kemudian pembersihan insang yang terdapat pada dada. Setelah itu bahan dibagi menjadi 2 bagian. Bagian-bagian tersebut kemudian ditempatkan di baskom dan jika penuh, segera dimasukkan ke ruang picking untuk proses selanjutnya yakni pemisahan daging dari kulitnya.

f. Proses Pemisahan Daging dari Kulit

Proses ini dilaksanakan pada ruang picking dan dilakukan sekitar 40-50 orang picker (tenaga kerja borongan) walaupun jumlah seluruh picker sekitar 65 orang. Namun pada hari-hari tertentu kadang pula jumlah picker yang masuk sangat kurang seperti hari-hari menjelang atau setelah lebaran. Pada ruang picking terdapat 8 meja

picking dan setiap meja terdapat 5-8 orang dan semua tenaga kerja tersebut menggunakan seragam, jilbab, topi, apron, dan sepatu boot.

Bahan baku yang berasal dari ruang de back segera dibagikan ke setiap meja. Proses pemisahan daging dari kulit dilakukan dengan menggunakan pisau picking. Daging rajungan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kualifikasi, yaitu :

1. kelas/jenis Jumbo (paha), yaitu daging yang berwarna putih, dua bagian terbesar yang berhubungan dengan capit.
2. kelas/jenis Lump (badan), yaitu daging putih yang berukuran besar berbentuk kembang dan berhubungan dengan kaki jalan.
3. kelas/jenis special (serpihan badan dan paha), yaitu daging sisa atau serpihan sangat kecil (hancur) dari semua daging putih
4. kelas/jenis Solid Clow (pangkal), yaitu daging berwarna coklat kemerahan pada bagian capit (ruas yang paling dekat dengan badan)
5. kelas/jenis merrous claw (tengah), yaitu daging berwarna coklat kemerahan pada bagian capit (ruas paling ujung).
6. kelas/jenis clow meat (ujung), yaitu daging berwarna coklat kemerahan yang terdiri dari bagian antara Solid Clow, kaki renang, dan kaki jalan serta Solid Clow dan merrous claw yang hancur

Adapun kualitas/mutu dari daging yang memenuhi standar ekspor adalah :

- Daging berwarna putih
- Tekstur padat
- Elastis
- Bebas dari ulat

Berbagai jenis/kelas daging tersebut dipisahkan dalam toples-toples plastik dan perbandingan antara kepiting rajungan (dengan kulit) dan dagingnya yang dapat

dimanfaatkan adalah 1 : 0,25 yang artinya 1 kg kepiting rajungan utuh hanya menghasilkan 0,25 kg daging.

g. Proses Sortasi

Daging yang telah dipisahkan dari cangkang ditransfer keruang sortir melalui jendela distribusi. Sortasi dilakukan pada setiap jenis daging untuk memastikan bahwa tidak terjadi penyimpangan/kesalahan dalam pengelompokan jenis daging. Daging yang ada pada nampan diperiksa untuk menghindari adanya benda-benda asing, kotoran serta serpihan cangkang dan diusahakan diperiksa secara berulang-ulang. Sortasi daging rajungan dilakukan pada setiap jenis daging yang dihasilkan yaitu daging jumbo, lump, special, solid claw, merrous claw, dan claw meat.

h. Proses Pengemasan

Daging rajungan yang telah disortir dikemas secara berlapis-lapis untuk masing-masing jenis daging. Daging jumbo dan lump disusun dalam toples secara rapi. Toples yang dipakai tidak boleh pecah dan harus tertutup dengan baik. Cara penyusunan daging jumbo dan lump disusun secara rapi kemudian dilapisi lagi dengan plastik dan seterusnya disusun secara bergantian sampai toples penuh dan bagian paling atas daging dilapisi dengan plastik kemudian toples ditutup rapat. Untuk daging spesial, solid claw, dan claw meat masing-masing dimasukkan ke dalam satu plastik. Plastik diisi setengah kemudian ujung plastik tersebut diikat dengan karet. Kemudian daging dalam plastik pertama dimasukkan lagi ke dalam plastik yang kedua dan ujung plastik tersebut juga diikat dengan arah yang berlawanan arah plastik yang pertama. Daging dalam plastik tersebut diratakan

sampai betul-betul rata. Plastik yang digunakan adalah plastik poliethylen yang tidak mudah robek.

Toples atau plastik tidak perlu diisi daging terlalu penuh. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar daging tidak rusak ketika disusun dalam box styrofoam. Tujuan pengemasan ini adalah untuk mengamankan daging dan mempertahankan rantai daging selama dalam perjalanan. Hal ini dimaksudkan untuk menghambat proses penurunan mutu daging rajungan. Daging rajungan yang telah dikemas selanjutnya di beri label. Selanjutnya daging ditimbang.

i. Penimbangan Daging

Penimbangan daging bertujuan untuk mengetahui berat daging dan memantau penyusutan daging. Berat daging dalam toples maksimal $\pm 0,8$ kg dan dalam plastik maksimal $\pm 0,3$ kg. Penimbangan daging dengan menggunakan toples dalam perhitungannya harus dikurangi dengan berat toples yaitu sebesar 0,08 kg sedangkan untuk kemasan plastik dikurangi 0,01 kg. Setelah melakukan penimbangan maka daging disusun secepatnya ke dalam box. Dimana dasar boks diisi dengan hancuran es, kemudian daging rajungan yang telah dikemas disusun rapi, dan setelah cukup maka lapisan atasnya diberi hancuran es kemudian ditutup rapat

j. Pengiriman

Pengiriman rajungan dilakukan pada siang hari untuk selanjutnya dilakukan pengalengan. Perjalanan dari unit proses Mini Plant Saugi ke PT Nuansa Cipta Magello menempuh waktu ± 3 jam dengan menggunakan mobil jemputan dari PT tersebut. Kegiatan ini dilakukan setiap hari.

4.8 Keadaan Umum Responden

4.8.1 Nelayan

4.8.1.1 Karakteristik Umur

Seiring berjalannya waktu, umur manusia-pun juga ikut bertambah, namun kebutuhan hidup tidak makin berkurang, bahkan semakin bertambah. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang mengatakan bahwa makin tinggi tingkat pendapatan manusia, maka makin tinggi pula tingkat kebutuhan yang diperlukan sehingga untuk memenuhi kebutuhannya tersebut setiap waktu, manusia dituntut untuk selalu berusaha. Banyak diantara mereka yang usianya masih dibawah umur ataupun sudah tergolong usia senja dituntut untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga yang tidak pernah habis.

Karakteristik umur merupakan salah satu ciri demografi yang penting dalam analisa ketenagakerjaan dan kependudukan, maka faktor umur penduduk merupakan salah satu indikator fisik tentang kemampuan seseorang atau penduduk tertentu untuk terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi, apabila telah mencapai tingkat umur tertentu yang disebut usia kerja.

Sejumlah penduduk yang telah mencapai kelompok usia kerja disebut penduduk usia kerja atau tenaga kerja. Untuk beberapa negara terutama di negara-negara yang sudah maju, penduduk dianggap sudah mampu secara fisik untuk terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi, apabila telah berada pada kelompok usia 15-64 tahun. Sedangkan dalam analisa ketenagakerjaan di Indonesia, kriteria kemampuan fisik seseorang untuk dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi apabila telah mencapai usia

10 tahun ke atas. Dengan demikian untuk versi Indonesia, tenaga kerja yang dimaksudkan adalah jumlah penduduk yang telah mencapai usia 10 tahun. Namun hanya sebagian dari penduduk usia kerja tersebut betul – betul bersedia terlibat dalam kegiatan ekonomi baik yang sudah bekerja maupun yang baru mencari pekerjaan. mereka inilah yang disebut angkatan kerja (Sastrohadiwirya, 2003).

Kinerja usaha bidang perikanan sangat dipengaruhi oleh petani nelayan sebagai pelaku utama pada sektor perikanan. Hasil kajian beberapa variabel dalam hal kaitannya dengan potensi interval nelayan menyimpulkan bahwa karakteristik nelayan secara individu sangat mempengaruhi pengembangan usaha perikanan. Karakteristik individu nelayan yang dimaksud adalah umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga nelayan.

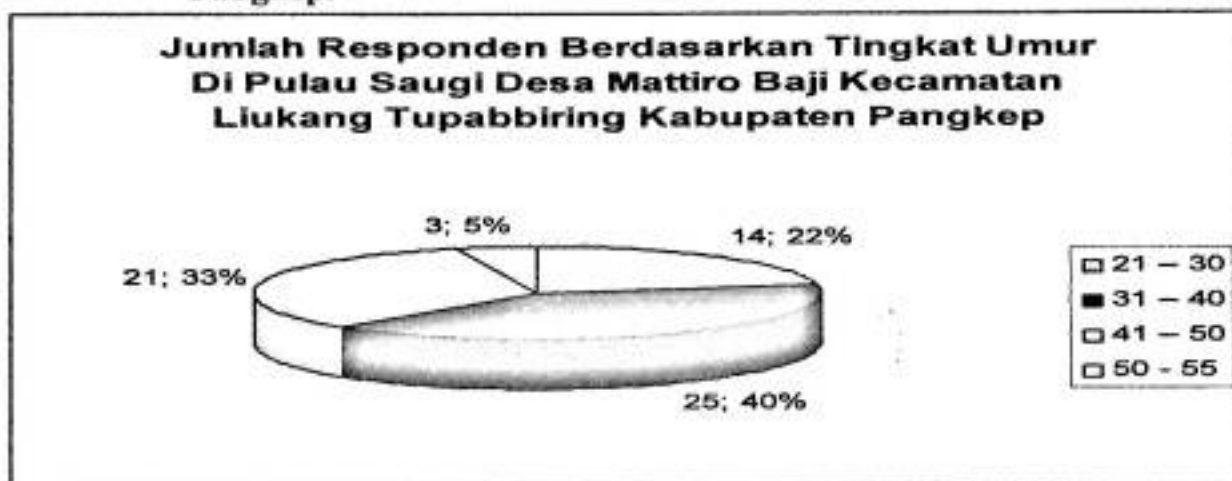
Hasil identifikasi terhadap responden menunjukkan bahwa umur responden bervariasi mulai dari umur 21 tahun sampai dengan umur 55 tahun. Distribusi nelayan responden berdasarkan kisaran umur disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Nelayan Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

Umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
21 – 30	14	22,22
31 – 40	25	39,68
41 – 50	21	33,33
50 - 55	3	4,76
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2006

Gambar 5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.



Berdasarkan data tabel 10 dan gambar 5 terlihat bahwa dari keseluruhan responden, kelompok umur 31 – 40 telah memiliki persentase tertinggi (39,68 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, sehingga dengan demikian dapat mendukung dalam melakukan usahanya.

4.8.1.2 Tingkat Pendidikan

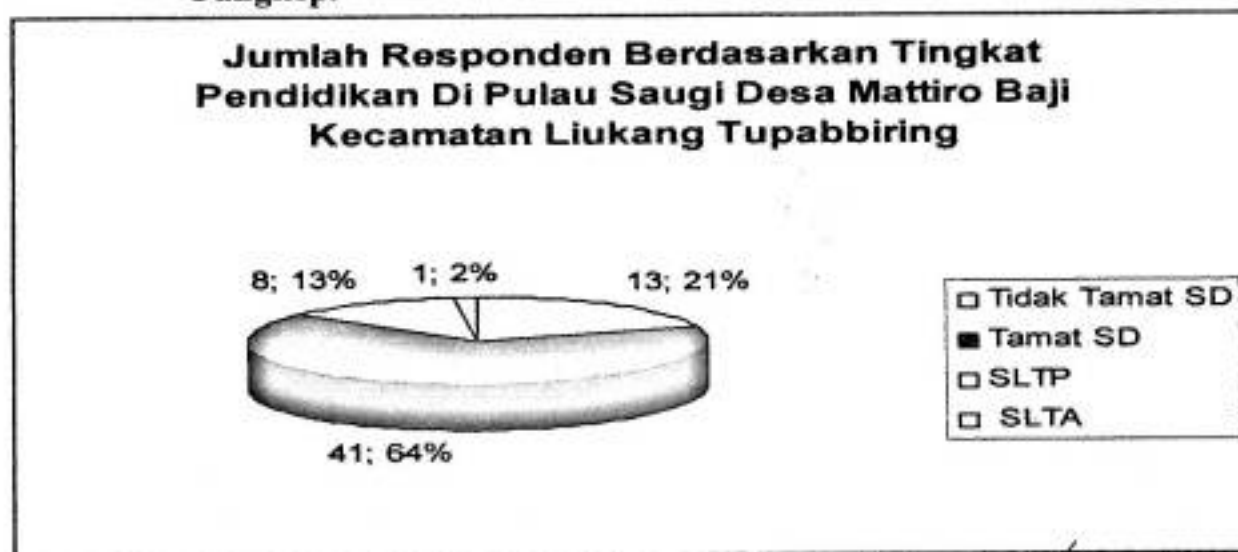
Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan usahanya, dalam hal ini pendidikan formal yang dimiliki responden. Pendidikan formal dapat mempengaruhi terhadap kinerja dan kemampuan berfikir, terutama dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menyerap teknologi, khususnya teknologi pertanian dan perikanan. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	13	20,63
Tamat SD	41	65,08
SLTP	8	12,69
SLTA	1	1,59
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2006

Gambar 6. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.



Berdasarkan Tabel 11 dan gambar 6 terlihat bahwa persentase pendidikan tertinggi adalah tamat SD (65,08 persen), sedangkan persentase terendah pada tingkat SLTA. Bahkan ada 20,63 persen responden yang tidak tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki nelayan berada pada taraf yang sangat rendah. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang rendah tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan nelayan.

4.8.1.3 Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha juga merupakan salah satu unsur yang menunjang kinerja peningkatan produktivitas dalam usaha. Dengan pendidikan dan penyuluhan yang memadai serta ditunjang pengalaman yang cukup, maka seseorang akan lebih kreatif dalam mengelolah usahanya.

Pengalaman berusaha ditunjukkan oleh rentang waktu lamanya seseorang dalam berusaha. Pengalaman ini merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan kinerja dan produktivitas usaha. Diasumsikan bahwa semakin lama rentang waktu pengalaman usaha maka relatif semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya secara efektif dan efisien. Untuk lebih jelas mengenai pengalaman berusaha responden di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada tabel 12 berikut

Tabel 12. Pengalaman Berusaha Nelayan Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.

Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 – 10	31	49,20
11 – 20	24	38,09
21- 30	8	12,70
Jumlah	63	100

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2006

Gambar 7. Pengalaman Berusaha Responden Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liuk kang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep.



Berdasarkan Tabel 12 dan gambar 7 di atas terlihat bahwa pengalaman usaha responden cukup bervariasi. Pengalaman berusaha yang tertinggi 49,20 persen adalah 1 -10 tahun, sedangkan pengalaman berusaha yang terendah 12,70 persen adalah 11 – 20 tahun. Komposisi pengalaman usaha menunjukkan bahwa pengalaman rata-rata pengalaman berusaha nelayan dapat mendukung usahanya. Hal ini berarti responden tersebut telah mampu mengetahui secara mendalam mengenai seluk beluk usahanya. Dengan demikian karakteristik ini dapat dijadikan sebagai pendukung terutama dalam relevansinya dalam upaya pengembangan kinerja dan produktivitas usaha.

4.8.1.4 Jumlah Tanggungan Responden

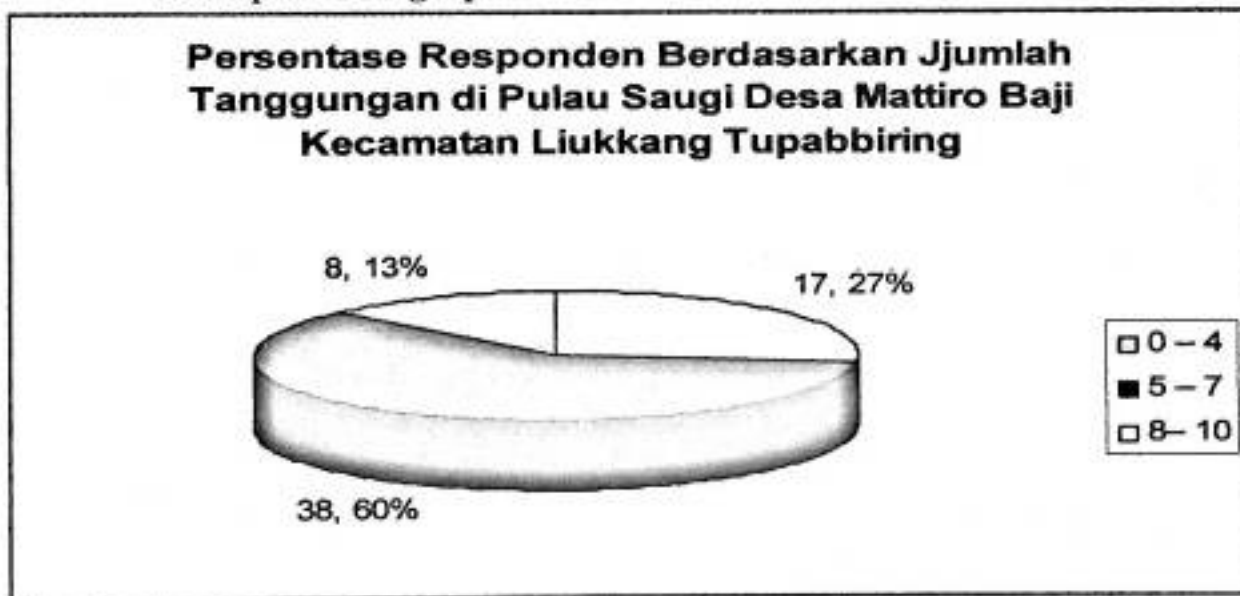
Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden yang tinggal serumah. Anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani, khususnya anggota keluarga yang memiliki umur produktif. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan responden di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liuk kang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada tabel 13 berikut .

Tabel 13. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep

Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
0 – 4	17	26,98
5 – 7	38	60,31
8 - 10	8	12,69
Jumlah	63.	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2006

Gambar 8. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep



Berdasarkan Tabel 13 dan gambar 8 diatas terlihat bahwa jumlah tanggungan responden cukup besar. Ini dapat terlihat dimana jumlah keluarga responden yang memiliki tanggungan keluarga terbesar adalah 5 – 7 orang (60,31%) , sedangkan responden yang memiliki anggota keluarga terkecil adalah 8 – 10 orang (12,69%) .

4.8.2 Tenaga Kerja Pada Mini Plant Saugi

4.8.2.1 Karakteristik Umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa syarat utama untuk merekrut tenaga kerja dalam usaha pengolahan ini adalah mereka yang masih memiliki fisik yang kuat. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2001) yang menyatakan bahwa produk pertanian dalam hal ini termasuk perikanan adalah bersifat rentan, sehingga membutuhkan yang siap setiap saat dibutuhkan dan secara fisik mampu bekerja untuk dapat menangani atau mengelola bahan baku tersebut agar tidak mengalami kemunduran mutu. Disamping itu, syarat lainnya adalah merekrut tenaga kerja yang pada umumnya sudah putus sekolah sehingga secara langsung dapat mengurangi pengangguran di daerah tersebut.

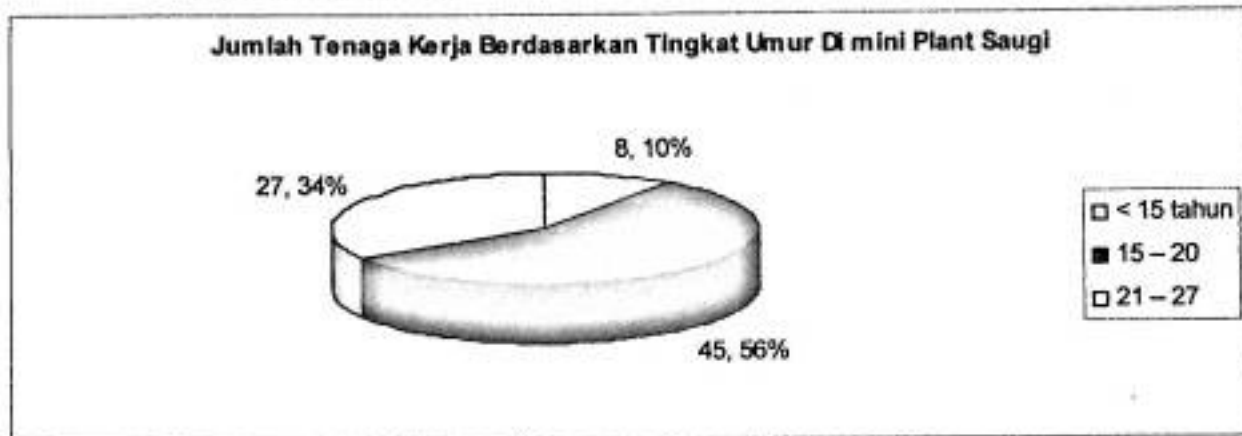
Berikut ini disajikan Tabel komposisi umur tenaga kerja yang bekerja pada usaha pengolahan Kepiting Rajungan Mini Plant Saugi di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Tabel 14. Peresntase Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Umur Di Mini Plant Saugi.

Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 15 tahun	8	10
15 – 20	45	56,25
21 – 27	27	33,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2007

Gambar 9. Peresntase Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Umur Di Mini Plant Saugi



Berdasarkan data tabel 14 dan gambar 9, dimana total tenaga kerja berjumlah 80 orang diketahui bahwa yang termasuk dalam kelompok umur 15 – 20 tahun memiliki persentase tertinggi (56 %). Hal ini berarti bahwa usaha pengolahan ini hanya merekrut mereka yang masih tergolong usia produktif (10 – 55 tahun) karena pada umumnya fisik yang dimiliki masih kuat dalam melakukan suatu pekerjaan.

4.8.2.2 Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian terhadap data primer menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja di Mini Plant Saugi rata-rata masih rendah, ini menunjukkan bahwa jenis aktivitas pada usaha pengolahan Kepiting Rajungan bukanlah suatu jenis kegiatan yang membutuhkan tingkat pendidikan tertentu tetapi hanya memerlukan keterampilan dan ketelitian dalam bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut

Tabel 15. Peresntase Jumlah Tenaga Kerja Mini Plant Saugi MenurutTingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Tenaga Kerja Tetap		Tenaga Kerja Borongan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tidak tamat SD			2	3,08
Tamat SD	3	20	37	56,92
SMP	7	46,67	23	35,38
SMA	5	33,33	3	4,62
Jumlah	15	100	65	100

Data Primer yang sudah diolah, 2007

Berdasarkan tabel 11, terlihat jelas bahwa dari total tenaga kerja tetap yang berjumlah 15 orang diketahui bahwa tingkat pendidikan yang tertinggi adalah tingkat pendidikan SMU sebanyak 5 orang dengan persentase 33,33 % dan tingkat pendidikan terendah yaitu SD sebanyak 2 orang dengan persentase 20 %.

4.8.2.3 Pengalaman Berusaha

Menurut (Mutmainnah, 2006) Pengalaman merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan kinerja dan produktivitas usaha. Diasumsikan bahwa semakin lama rentang waktu pengalaman usaha maka relatif semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya secara efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman berusaha responden di Mini Plant Saugi dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Pengalaman Berusaha Tenaga Kerja Responden Di Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Pulau Saugi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep,

Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah Responden	Persentase
7 bulan – 3 tahun	40	50
4 – 6	32	40
7 - 9	8	10
Jumlah	80	100

Gambar 10. Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi



Berdasarkan Tabel 16 dan gambar 10 di atas terlihat bahwa pengalaman usaha responden cukup bervariasi. Pengalaman berusaha yang tertinggi 50 persen adalah 7 bulan - 3 tahun, sedangkan pengalaman berusaha yang terendah 10 persen adalah 7 – 9 tahun. Komposisi pengalaman usaha menunjukkan bahwa pengalaman rata-rata pengalaman berusaha nelayan dapat mendukung usahanya. Hal ini berarti responden tersebut telah mampu mengetahui secara mendalam mengenai seluk beluk usahanya. Dengan demikian karakteristik ini dapat dijadikan sebagai pendukung terutama dalam relevansinya dalam upaya pengembangan kinerja dan produktivitas usaha.

4.8.2.4 Jumlah Tanggungan Tenaga Kerja Responden

Jumlah tanggungan tenaga kerja yang dimaksud adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden yang tinggal serumah. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan tenaga kerja responden di Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada tabel 17 berikut .

Tabel 17. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase
1	0	76	95
2	1 - 2	3	3,75
3	3 - 4	1	1,25
Jumlah		80	100

Gambar 11. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Di Mini Plant Saugi Berdasarkan Jumlah Tanggungan



Berdasarkan tabel 17 dan gambar 11 di atas terlihat bahwa jumlah tanggungan responden tidak terlalu banyak. Ini disebabkan karena rata-rata tenaga kerja di Mini Plant Saugi berstatus belum menikah .

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

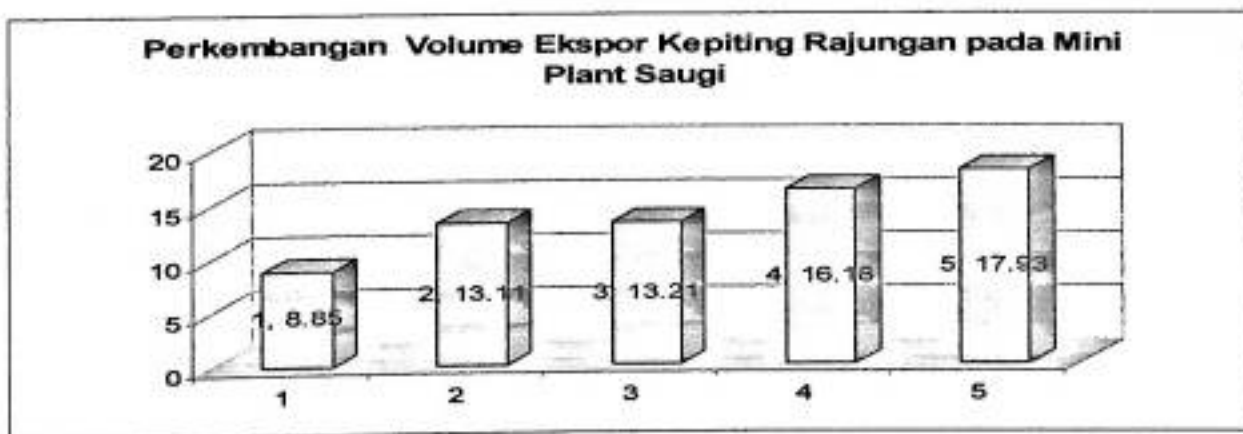
5.1 Pangsa Pasar Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi

Mini Plant Saugi memulai usaha mengolah dan memproduksi kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) pada tahun 1998. Perkembangan volume produksi dan volume jual kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 18: Perkembangan Volume Produksi dan Volume Ekspor Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi.

Tahun	Volume Produksi (ton)	Volume Ekspor (ton)	Persentase (%)
2001	11,35	8,85	77,97
2002	15,61	13,11	83,98
2003	15,71	13,21	84,09
2004	18,68	16,18	86,62
2005	20,43	17,93	87,76

Sumber: Data Primer yang telah diolah Tahun 2007



Gambar 12. Volume Ekspor Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Pada Mini Plant Saugi.

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 12, terlihat bahwa volume ekspor mengalami perubahan dari volume produksi. Hal ini disebabkan karena sebagian kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) dikonsumsi oleh pemilik atau pengelola Mini Plant Saugi. Pada volume produksi usaha pengolahan Mini Plant Saugi berbeda untuk tiap tahunnya, dimana mulai tahun 2001 sampai pada tahun 2005 terjadi peningkatan produksi yaitu sebanyak 11,35 ton sampai 20,43 ton. Peningkatan volume produksi ini disebabkan karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan terus volume produksinya untuk dapat memenuhi permintaan importir agar mendapatkan nilai tambah untuk kelangsungan kerjasama dalam hal ekspor kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*).

Sedangkan volume ekspor pada Mini Plant Saugi tidak jauh beda dengan volume produksinya, dimana volume ekspor pada tahun 2001 mencapai 8,85 ton yang selalu meningkat pada tahun – tahun berikutnya, sehingga mencapai 17,93 ton pada tahun 2005.

5.2 Peluang Pasar Perusahaan khususnya di Sulawesi Selatan

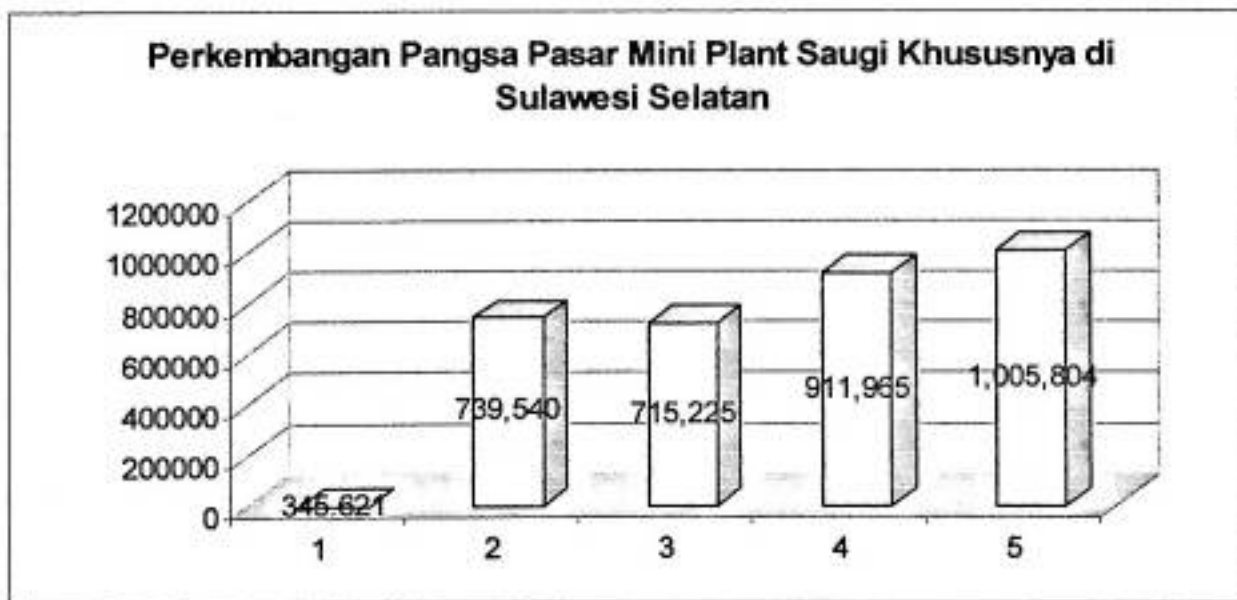
Dalam perhitungan pangsa pasar berikut, penulis menggunakan cara menghitung yang disebut pangsa pasar secara keseluruhan, dimana selain menggunakan data penjualan perusahaan juga menggunakan data penjualan industri sebagai pembagi. Hasil perhitungan pangsa pasar pada Mini Plant Saugi dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

Dengan membandingkan antara volume penjualan perusahaan dengan volume ekspor industri maka dapat dilihat pangsa pasar yang diraih Mini Plant Saugi pada tabel berikut :

Tabel. 19: Pangsa Pasar Mini Plant Saugi Tahun 2001-2005

Tahun	Volume Ekspor Mini Plant Saugi (ton)	Volume Ekspor Industri di Sul-Sel (ton)	Pangsa pasar (%)
2001	8,85	345.621	2,56
2002	13,11	739,540	1,77
2003	13.21	715,225	1,84
2004	16,18	911,965	1,77
2005	17,93	1005,804	1.78

Sumber : Data Primer yang telah diolah Tahun 2007



Gambar 13. Perkembangan Pangsa Pasar Mini Plant Saugi Khususnya Di Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 13, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2001 total penjualan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi, sebanyak 8,85 ton dan penjualan industri adalah 345,621 ton dimana Mini Plant Saugi meraih 2,56 % pangsa pasar domestik di Sulawesi Selatan, namun pada tahun 2002 total volume penjualan pada Mini Plant Saugi 13,11 ton dan total volume penjualan industri 739,540 ton, dengan pangsa pasar sebesar 1,77 % di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2003 total penjualan 13,21 ton dengan total volume penjualan industri 715,225 ton, dengan pangsa pasar sebesar 1.84 %. Pada tahun 2004 total penjualan meningkat menjadi 16,18 ton dengan volume industri sebesar 911,965 ton, sehingga pasarnya ikut mengalami peningkatan, dimana pada tahun ini berhasil meraih pangsa pasar sebesar 1,77 %. Dan pada tahun 2005 volume penjualan pada Mini Plant Saugi terus meningkat hingga mencapai 17,93 ton dengan volume penjualan industri sebesar 1005,804 ton, serta 1.78 % pangsa pasar yang diraihinya

Pangsa pasar yang diraih oleh Mini Plant Saugi tidak mutlak meningkat. Perubahan pangsa pasar hanya dipengaruhi oleh volume produksi dan sangat bergantung pada tingkat persentase antara volume jual pada Mini Plant Saugi dengan volume penjualan industri yang ada di Sulawesi Selatan. Semakin tinggi perbandingan antara volume jual Mini Plant Saugi dan volume penjualan industri di Sulawesi Selatan maka pangsa pasar yang diraih juga meningkat.

5.3 Prospek Pengembangan Kepiting Rajungan

Usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi ekonomi, kinerja usahanya sangat ditentukan oleh peran nelayan dan tenaga kerja sebagai pelaku utama, baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian tingkat perkembangan usaha ditentukan oleh ke dua faktor tersebut yang melekat dalam proses produksi yang dilakukan oleh nelayan dan tenaga kerja, jika kedua faktor tersebut tidak mendukung terhadap usaha maka akan sulit berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, selanjutnya disusun suatu matriks yang bertujuan untuk menemukan beberapa alternatif strategi untuk mengembangkan usaha. Matriks tersebut adalah matriks SWOT yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20: Matriks SWOT Pada Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi

Internal Eksternal	Kekuatan (Strenghts)	Kelemahan (Weakness)
	a. Pembagian kerja jelas b. Lokasi strategis c. Umur produktif d. Tenaga kerja terampil dan pengalaman e. Bahan baku tersedia f. Upah tenaga kerja rendah	a. Modal terbatas b. Skala usaha kecil c. Peralatan produksi sederhana d. Wilayah pemasaran terbatas e. Promosi terbatas f. Upah tenaga kerja rendah
Peluang (Opportunities)	Strategi S – O	Strategi W – O
a. Pemasaran produk mudah b. Selera konsumen c. Harga produk tinggi d. Permintaan pasar meningkat e. Terjalannya Kemitraaan dengan supplier f. Sebagai anggota WTO	<ul style="list-style-type: none"> • meningkatkan volume produksi • Menjamin kontuinitas produk • Meningkatkan kualitas produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperluas Daerah Pemasaran • Mengakses Modal Dari Bank atau Pihak Lain
Ancaman (Threats)	Strategi S – T	Strategi W – T
a. Persaingan pangsa pasar b. Musim Kemarau	<ul style="list-style-type: none"> • meningkatkan SDM • mengantisipasi terjadinya kerugian pada musim kemarau 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kegiatan promosi

Sumber : Hasil Analisis Penulis. 2007

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka diperlukan suatu identifikasi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan tantangan (faktor eksternal) yang dimiliki suatu usaha. Faktor-faktor tersebut kemudian dicari hubungan dan titik temunya untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil identifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di Mini Plant Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Lingkungan Internal

a. Kekuatan

1) Pembagian Kerja Jelas

Usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) Mini Plant Saugi di Pulau Saugi mempunyai tenaga kerja 80 orang yang terdiri dari 15 orang tenaga kerja tetap dan 65 orang tenaga kerja borongan (harian). Dimana tenaga kerja tetap terdiri dari manajer yang bertugas mengkoordinasikan tugas masing-masing bagian sekaligus sebagai perencana dan pengawas. Bagian administrasi/data bertugas menyiapkan/melakukan pencatatan dan pengarsipan dari proses produksi setiap hari, absensi tenaga kerja, kasir, laporan produksi, hutang piutang, pencatatan sarana. Bagian produksi bertugas mengawasi dan bertanggung jawab selama proses produksi mulai dari ruang (penerimaan) sampai ke ruang packing (pengepakan). Bagian sanitasi bertugas dan bertanggung jawab dalam hal kebersihan perusahaan serta lingkungannya secara umum. Sedangkan tenaga kerja borongan terdiri dari bagian pelepasan karapaks 10 orang, bagian picker 40-50 orang, bagian sortasi 7 orang. Pemilik usaha Mini Plant Saugi secara langsung membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian pada tenaga kerja secara merata serta terjalinnya kerjasama yang baik.

2) Lokasi Perusahaan Strategis

Penentuan lokasi yang tepat bagi perusahaan akan memperlancar kegiatan usaha, dimana pemilihan lokasi usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) Mini Plant Saugi ini sangat strategis karena di dasarkan pada berbagai aspek ekonomi, diantaranya letak lokasi Mini Plant Saugi dekat dengan daerah pemasok bahan baku, atau mudah dijangkau oleh para pemasok bahan baku.

3). Umur Produktif

Semua tenaga kerja dan nelayan responden berada dalam kategori umur yang produktif. Faktor ini merupakan suatu kekuatan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, karena dengan umur yang demikian kemampuan fisiknya lebih baik. Kemampuan fisik yang lebih baik akan menyebabkan nelayan dan tenaga kerja akan bekerja dengan lebih baik dan produktifitas yang tinggi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Sehingga dengan demikian perusahaan akan berkembang.

4). Tenaga Kerja Terampil Dan Berpengalaman

Keterampilan dan Pengalaman berusaha juga merupakan salah satu unsur yang menunjang kinerja peningkatan produktifitas dalam berusaha. Dengan ditunjang pengalaman yang cukup, maka seseorang akan lebih kreatif dalam mengelola usahanya. Di asumsikan bahwa semakin lama rentang waktu pengalaman usaha, maka relatif semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan usahanya secara efektif dan efisien. Pengalaman usaha yang dimiliki oleh nelayan dan tenaga kerja responden menunjukkan bahwa umumnya

mereka telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam upaya meningkatkan kinerja dan produktivitas usaha. Dengan demikian akselerasi pengembangan usaha dapat tumbuh cepat dan relatif mudah dilaksanakan.

5). Bahan Baku Tersedia

Wilayah perairan Kabupaten Pangkep memiliki potensi kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) yang cukup tinggi di Sulawesi Selatan. Potensi ini merupakan peluang untuk mengembangkan produksi kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*). Karena ketersediaan bahan baku yang cukup dan terdapat 107 nelayan penangkap kepiting rajungan dengan rata-rata hasil tangkapan 3 kg/hari.

6). Tingkat Upah Tenaga Kerja Rendah

Tenaga kerja yang dimiliki oleh Mini Plant Saugi terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan. Untuk upah tenaga kerja tetap bagian administrasi/data Rp. 150.000/minggu, upah bagian produksi Rp. 100.000/minggu dan upah bagian sanitasi Rp. 75.000/minggu sedangkan untuk upah tenaga kerja borongan diberikan berdasarkan dari banyaknya jumlah daging yang dapat di kupas dan berdasarkan jenis/kelas daging tersebut melalui penimbangan kemudian dibagi dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dalam satu meja packing. Adapun perhitungan upah tersebut berdasarkan jenis/kelas daging dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel perhitungan upah berdasarkan jenis/kelas daging rajungan.

No	Jenis /Kelas	Upah
1	Jumbo	9500 / kg
2	Lump	6000/ kg
3	Spesial	3000/ kg
4	Solid clow	4000/ kg
5	Merrous clow	4000/ kg
6	Clow Meat	3500/ kg

b. Kelemahan

1). Modal Terbatas

Keterbatasan modal merupakan salah satu faktor yang menjadi kelemahan dalam pengembangan usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant saugi. Hal ini akan berakibat pada penggunaan teknologi, dan peralatan yang masih sederhana, sehingga proses produksinya memerlukan waktu yang lama.

2) Skala Usaha Kecil

Usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus Pelagicus*) pada Mini Plant Saugi termasuk usaha yang masih tergolong skala usaha kecil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang kurang, peralatan yang sederhana dan modal yang terbatas, sehingga jumlah produksi kurang

3). Peralatan Produksi Sederhana

Peralatan yang memadai sangat diperlukan untuk memperlancar segala kegiatan dalam suatu usaha yang dikelola. Dalam proses pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di Mini Plant Saugi, peralatan yang digunakan masih sederhana, utamanya dalam proses penimbangan dan pendinginan, yang menggunakan timbangan gantung yang bekerja secara manual. Sedangkan pada proses pendinginan masih menggunakan kipas angin biasa.

4). Wilayah Pemasaran Terbatas

Sampai saat ini, wilayah pemasaran produk Mini Plant Saugi masih terbatas yaitu hanya meliputi 2 negara diantaranya Amerika Serikat dan Australia.

5). Promosi Terbatas

Promosi yang dilakukan oleh Mini Plant Saugi masih secara personal selling yang dilaksanakan secara lisan dalam percakapan dengan satu atau lebih calon pembeli dengan maksud untuk menciptakan terjadinya permintaan. Perusahaan tidak melakukan promosi secara advertising, publisitas ataupun sales promotion.

6). Tingkat Upah Tenaga Kerja Rendah

Tenaga kerja yang dimiliki oleh Mini Plant Saugi terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan. Untuk upah tenaga kerja tetap bagian administrasi/data Rp. 150.000/minggu, upah bagian produksi Rp. 100.000/minggu dan upah bagian sanitasi Rp. 75.000/minggu sedangkan untuk upah tenaga kerja borongan diberikan berdasarkan dari banyaknya jumlah daging yang dapat di kupas dan berdasarkan jenis/kelas daging tersebut melalui penimbangan kemudian dibagi dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dalam satu meja packing. Adapun perhitungan upah tersebut berdasarkan jenis/kelas daging dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22: Perhitungan Upah Berdasarkan Jenis/Kelas Daging Rajungan.

No	Jenis /Kelas	Upah
1	Jumbo	9500 / kg
2	Lump	6000/ kg
3	Spesial	3000/ kg
4	Solid clow	4000/ kg
5	Merrous clow	4000/ kg
6	Clow Meat	3500/ kg

2. Identifikasi Lingkungan Internal

a. Peluang

1). Pemasaran Produk Mudah

Produk kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu produk yang tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran karena telah ada pembeli tetap yang akan membeli hasil produk tersebut, sehingga tidak perlu untuk bersusah-susah lagi dalam memasarkan produknya. Salah satu hal yang memberi peluang dalam melakukan suatu usaha adalah adanya pasar tetap yang akan menampung hasil produksi yang telah dihasilkan. Jika tidak ada pasar yang tetap untuk menampung hasil produksi dari suatu usaha, maka usaha tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik, bahkan akan dapat menyebabkan orang tidak akan melakukan usaha tersebut.

2). Selera Konsumen

Selera konsumen akan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) cenderung meningkat. Kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) sudah menjadi menu istimewa di hotel dan restoran terkemuka baik di Indonesia, Jepang maupun Amerika Serikat. Hal ini dapat memberikan peluang kepada para pengusaha kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) dalam pengembangan usahanya (Aswan, 2004).

3). Harga Produk Relatif Tinggi

Sebagaimana diketahui bahwa harga sangat mempengaruhi terhadap tingkat kelangsungan suatu perusahaan. Jika harga produk yang dihasilkan memiliki harga jual yang tinggi maka akan menjamin penampilan perusahaan dalam waktu yang relatif lama. Produk kepiting rajungan di Mini Plant Saugi memiliki harga yang relatif tinggi karena produksinya merupakan produk untuk ekspor.

4). Permintaan Pasar Meningkat

Dengan dijadikannya kepiting rajungan di negara konsumen seperti Amerika Serikat, sebagai salah satu makanan istimewa dengan makanan bergizi yang berkalori rendah menyebabkan permintaan kepiting rajungan semakin meningkat dengan rata-rata 10,4 %/ tahun.

5). Terjalannya Kemitraan dengan Suplier

Dengan adanya kemitraan dengan pemasok bahan baku menyebabkan usaha pengolahan kepiting rajungan Mini Plant Saugi secara kontinyu mendapatkan bahan baku untuk proses produksi. Kemitraan perusahaan dengan pemasok bahan baku terjalin baik atas dasar kepercayaan.

6. Sebagai Anggota WTO (World Trade Organization).

Dengan masuknya Indonesia menjadi anggota WTO akan dapat memberikan peluang pasar yang besar bagi pengusaha diantaranya terdapat 134 negara ekspor. Sehingga bias dijadikan sebagai motivasi bagi Mini Plant Saugi dalam meningkatkan usahanya.

b. Ancaman

1). Persaingan Pangsa Pasar

Adanya perusahaan yang sejenis yang bergerak di bidang yang sama menjadi ancaman perusahaan dalam memasarkan produknya. Perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kepiting rajungan yang terdapat di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan merupakan pesaing utama perusahaan dalam merebut pangsa pasar .

2). Musim Kemarau

Usaha perikanan khususnya usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi sangat tergantung pada musim (alam). Pada musim kemarau tepatnya pada bulan Mei sampai September, jumlah produksi yang dihasilkan menurun dibanding pada musim puncak. Keberhasilan usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) sangat di dukung oleh iklim yang tepat yaitu berada pada musim stabil tepatnya pada bulan Oktober sampai bulan Maret.

Berdasarkan matriks SWOT tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pengusaha Mini Plant Saugi untuk mengembangkan usahanya dalam menghadapi persaingan dimasa yang akan datang.

1. Strategi S – O (Strenghts – Opportunities)

Strategi ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil antara lain

Meningkatkan Volume Produksi

Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa peluang dengan harga produk tinggi dan permintaan pasar meningkat dengan didukung oleh kekuatan seperti umur produktif, tingkat upah, tenaga kerja terampil dan berpengalaman serta bahan baku tersedia maka kekuatan dan peluang tersebut sangat mendukung peningkatan penjualan perusahaan.

Menjamin Kontinuitas Produk Yang Di Hasilkan

Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa dengan memanfaatkan peluang yang ada yaitu terjalinnya kerja sama dengan suplier (pemasok bahan baku) sehingga terjaminnya pasokan bahan baku. Dengan terjaminnya pasokan bahan baku maka perusahaan dapat menjamin pula kontinuitas (kesinambungan) produk keping rajungan untuk memenuhi permintaan pasar internasional

Meningkatkan Kualitas Produk

Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa peluang dengan harga yang tinggi dan selera konsumen didukung oleh kekuatan yang berupa pembagian kerja jelas, maka upaya meningkatkan kualitas produk harus dilakukan sehingga keberadaan di pasaran internasional dapat dipertahankan.

2. Strategi W – O (Weakness – Opportunities)

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh Mini Plant Saugi yaitu :

Memperluas Wilayah Pemasaran

Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa seluruh peluang yang ada harus dimanfaatkan melalui perluasan wilayah pemasaran, karena selama ini salah satu kelemahan dari Mini Plant Saugi adalah daerah pemasarannya masih sangat terbatas, yaitu hanya meliputi Amerika Serikat dan Australia

Mengakses Modal Dari Bank atau Pihak Lain

Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kelemahan yang berupa kekurangan modal dan upah tenaga kerja rendah dapat diatasi dengan cara mengakses modal dari perbankan atau dari pihak lain

3. Strategi S – T (Strengths – Threats)

Penyusunan strategi ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengatasi ancaman eksternal yang dihadapi oleh perusahaan. Adapun strategi yang dilakukan adalah:

Meningkatkan Sumberdaya Manusia

Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa dengan umur tenaga kerja yang produktif dan pembagian kerja jelas maka sumber daya manusia perlu ditingkatkan karena dengan meningkatkan sumber daya manusia maka perusahaan dapat lebih maju dan berkembang serta pada akhirnya dapat menghadapi pesaing.

Mengantisipasi Terjadinya Kerugian Pada Musim Kemarau

Terjadinya kerugian pada usaha pengolahan kepiting rajungan di Mini Plant Saugi biasanya disebabkan oleh pergantian musim, dimana pada musim kemarau hasil tangkapan nelayan berkurang sehingga jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan juga berkurang di bandingkan pada musim puncak. Untuk menghindari terjadinya kerugian pada musim kemarau, maka pihak Mini Plant Saugi perlu mengantisipasi sebelumnya dengan cara menaikkan harga produk.

4. Strategi W- T (Weakness- Threats)

Kelemahan perusahaan yang berpadu dengan ancaman dari luar adalah hal yang sangat membahayakan bagi perusahaan jika tidak segera diambil langkah antisipasinya. Karena itu diperlukan berbagai penerapan strategi, yaitu:

Meningkatkan Kegiatan Promosi

Kurangnya promosi menjadi kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain. Strategi yang diambil dapat berupa peningkatan kegiatan promosi seperti pameran untuk membuka peluang dalam memperluas wilayah pemasaran.

Setelah melihat Matriks SWOT selanjutnya adalah membuat matrik kerangka logis yang dapat kita lihat pada table berikut :

Tabel 23: Matriks Kerangka Logis Pada Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) pada Mini Plant Saugi

Logika Intervensi	Tolak Ukur kinerja	Alat Verifikasi	Asumsi
Tujuan Akhir (Goal) Pendapatan Perusahaan Meningkatkan	Volume produksi meningkat dari 20,43 t menjadi 29,51 t pada 5 tahun kedepan.	Laporan bagian pemasaran(perbandingan volume produksi tahun ini dan tahun sebelumnya).	
Manfaat (Outcomes) Volume ekspor meningkat	Volume ekspor meningkat dari 17,93 t menjadi 27,01 t pada 5 tahun kedepan.	Laporan bagian pemasaran(perbandingan volume ekspor tahun ini dan tahun sebelumnya).	
Luaran (Outputs) Permintaan importir dapat terpenuhi	Permintaan pelanggan terpenuhi sebesar 17,93 t dengan permintaan eksportir mencapai 20 t	Laporan bagian produksi (volume produksi yang dihasilkan setiap hari) Laporan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan.	
Kegiatan (Aktivitas) <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan ekspor • Memperbaiki Mutu 	Masukan : Pangsa pasar kepiting rajungan mencapai 1,78% dengan standar mutu ekspor: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daging berwarna putih ▪ Tekstur Padat ▪ Elastis ▪ Bebas dari ulat 		Apabila kondisi permintaan pasar Internasional terus meningkat.

Berdasarkan matriks kerangka logis yang terbentuk berangkat dari tujuan pendapatan Mini Plant Saugi meningkat dengan Outcomes volume ekspor meningkat, maka usaha pengolahan kepiting rajungan Mini Plant Saugi saat ini merupakan perusahaan yang cukup sukses dalam bisnis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan produksi yang secara terus menerus sepanjang lima tahun terakhir. Selain itu, perusahaan ini juga didukung oleh kekuatan internal yang cukup baik, seperti, Pembagian Kerja Jelas, lokasi yang strategis, tenaga kerja terampil dan berpengalaman serta bahan baku tersedia. Selain itu juga Mini Plant Saugi berhasil meningkatkan volume penjualan dari tahun ketahun yang juga diimbangi dengan peningkatan laba. Keunggulan Mini Plant Saugi lainnya adalah memiliki kesempatan untuk menikmati masa pertumbuhan yang cukup lama sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat.

Tetapi setiap perusahaan sehebat apapun tetap akan memiliki ancaman dan tekanan persaingan serta kondisi eksternal yang kadang-kadang sulit diantisipasi. Pada masa yang akan datang, usaha pengolahan kepiting rajungan Mini Plant Saugi perlu menerapkan action plan yaitu meningkatkan ekspor daging kepiting rajungan dengan cara memperbaiki mutu daging kepiting rajungan. Semua itu harus diarahkan agar permintaan importir dapat terpenuhi dan perusahaan terus berkembang dimasa yang akan datang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. hasil analisis pangsa pasar pada Mini Plant Saugi, dengan melihat perbandingan antara volume jual Mini Plant Saugi dan volume penjualan industri di Sulawesi Selatan maka pangsa pasar yang diraih pada beberapa tahun ini berfluktuatif.
2. strategi S – O pada usaha pengolahan Kepiting Rajungan Mini Plant Saugi yaitu dengan meningkatkan volume produksi, menjamin kontinuitas produk, meningkatkan kualitas produk. Kemudian W – O dengan memperluas daerah pemasaran dan mengakses modal dari bank atau pihak lain. Strategi S –T dengan meningkatkan SDM dan mengantisipasi terjadinya kerugian pada musim tertentu. Kemudian yang terakhir adalah strategi W –T dengan meningkatkan kegiatan promosi.
3. Usaha pengolahan kepiting rajungan Mini Plant Saugi pada masa yang akan datang perlu menerapkan action plan yaitu meningkatkan ekspor daging kepiting rajungan dengan cara memperbaiki mutu daging kepiting rajungan dan perusahaan terus berkembang dimasa yang akan datang.

6.2 Saran

1. Perusahaan perlu mengambil alternatif lain dalam memasarkan produknya sehingga volume penjualan terus meningkat.
2. Perlu adanya perhatian pemerintah daerah Kabupaten Pangkep dalam upaya pengembangan usaha pengolahan kepiting rajungan skala rumah tangga dalam bentuk pembinaan dan kebijakan tentang penggunaan standar mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto dan Lifiawati, 1992. pemeliharaan Kepiting. Kanisus. Jakarta
- Assauri, S. 1990. Manajemen Pemasaran. Penerbit Rajawali Press. Jakarta.
- Aswan, A. 2004. Prospek Agribisnis Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Labakkang Kabupaten Pangkep. Tesis S2. pasca Sarjana UNHAS. Makassar.
- Biro Pusat Statistik, 2003. Kabupaten Pangkep dalam Angka 2003. Kerjasama BPS dan BAPPEDA Kabupaten Pangkep. Pangkep
- Dahuri, R. 2001. Menggali Potensi Kelautan dan Perikanan Dalam Angka Pemulihan Ekonomi Menuju Bangsa Yang Maju, Makmur dan Berkeadilan. Makalah dalam Temu Akrab FIKP. Bogor
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005. Perencanaan Strategi. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan. 2002. laporan Tahunan Perikanan Sulawesi Selatan.
- Ilyas, S. 1993. Teknologi Refrigerasi Hasil Perikanan. Lembaga Teknologi Hasil Perikanan. Jakarta.
- Ishak dan Elli. 2003. Diseminasi dan Lokakarya Makalah Seminar Perikanan. Makassar.
- Juwana, S. 1997. Oceana Volume XXII. LIPI. Jakarta
- Joesran, TS dan Fathorrozi. 2002. Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Salemba Empat Jakarta.
- Junianto. 2003. Teknik Penangkapan Ikan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, Philip. 1993. Manajemen Pemasaran. Analisis, Implementasi dan Pengendalian Volume Satu dan Dua. Edisi Ketujuh. LPFE-UI. Jakarta.
- Kotler, Philip. 2000. Manajemen Pemasaran. Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan Hendar dkk. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kordi, K. 2000. Budidaya Kepiting dan Bandeng di Tambak Sistem Polikultur. Dahara Prize. Semarang.
- Moosa, K. 1993. Mengenal Kepiting Bakau dan Rajungan. Techner, Media Informasi Perikanan. S1 – S3. Jakarta.

- Mutmainnah. 2006. Dampak Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Potrunus pelagicus*) Terhadap Penyerapan tenaga Kerja Wanita (*Studi Kasus pada Mini Plant Saugi Di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*). Skripsi S1. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nontji, A. 2002. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta
- Oemarjati, S. B. Dan Wardana, B. 2001. Taksonomi Avertebrata. Pengantar Peraktikum Laboratorium. UI Press. Jakarta
- Purnamaningrum. 2000. Pengantar Ekonomi Mikro. LPFE, Trisakti.
- Purnamarwan, 2004. Analisis Jaringan Pemasaran Dalam Saluran Distribusi Untuk Mencapai Efektifitas Pemasaran. Fakultas Ekonomi UNHAS, Makassar.
- Rangkuti, F. 2001. Analisis SWOT. Thenik Membeda Kasus Bisnis-Rorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rangkuti, F. 2003. Analisis SWOT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rafika, S. 2005. Studi Pengembangan Ekspor Rumput Laut (*Euchema cottonii*) (*Studi Kasus Pada PT. Bantimurung Indah*). Skripsi S1. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Siagian, S.P. 1995. Manajemen Strategik. Bumi Aksara. Jakarta
- Soekartawi. 2001. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sastrohadiwirya, S. 2003. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soni, M. 2002. Produksi Kepiting Rajungan. PT Pustaka Binaman Presindo. Jakarta
- Soim, A. 1999. Pembesaran Kepiting. Penebar Swadaya. Jakarta

RIWAYAT HIDUP



ANDI DETTIA dilahirkan di Marauke pada tanggal 1 Juni 1984. Penulis adalah anak ke tiga dari enam bersaudara, pasangan ayahanda ANDI CAWA ANAS dan ibunda ANDI BESSE HASWIANI. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 228 Peneki Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo

pada tahun 1990 – 1996. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Neg. 1 Takkalalla pada tahun 1996 – 1999. Pendidikan Sekolah Menengah Umum di SMU Neg. 2 Sengkang Kabupaten Wajo pada tahun 1999 – 2002.

Selanjutnya diterima di Universitas Hasanuddin pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Pada bulan Juni tahun 2007 mencapai gelar Sarjana Perikanan (S.Pi)